

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PADA ANGGOTA TARI SUFI UKM UKI ULIN NUHA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NUR WAHYUNI CONDRONINGRUM

NIM. 201180407

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Condroningrum, Nur Wahyuni. 2022. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.

Kata kunci: Pembentukan karakter, Karakter Religius, Tari Sufi, UKM, UKI Ulin Nuha

Karakter religius merupakan hal yang sangat penting untuk dibentuk bagi setiap individu di era milenial. Adanya hal tersebut berguna untuk membentuk akhlak yang baik di masyarakat sekitar. Dalam proses pembentukan dapat dilakukan melalui berbagai lembaga baik lembaga formal, non formal maupun informal. Di lingkungan Kampus IAIN Ponorogo juga sangat dibutuhkan tempat yang dapat mewadahi dalam membentuk Mahasiswa yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Pembentukan Karakter religius merupakan sebuah upaya dalam pengamalan yang nyata dan terwujud dalam sikap yang ditunjukkan dalam sehari-hari seorang individu sesuai dengan ajaran agama Islam. Unit Kegiatan ke-Islaman Ulin Nuha merupakan salah satu unit kegiatan yang terdapat berbagai kegiatan islami dan berunsur religius, salah satunya yaitu kegiatan tari sufi yang bisa menjadi solusi pembentukan karakter pada anggota tari sufi yang mencakup nilai iman, ibadah dan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tari sufi di Unit Kegiatan Mahasiswa UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo (2) Menjelaskan pembentukan karakter religius melalui tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mengamati, interaktif model milik Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo dimulai dari tahap perencanaan yaitu dengan menentukan tujuan kegiatan, hari dilaksanakan, tempat pelaksanaan dan menyusun jadwal kegiatan tari sufi. Tahap pelaksanaan kegiatan tari sufi yang dimulai dari pembukaan hingga penutupan kegiatan tari sufi. Tahap evaluasi kegiatan tari sufi dilakukan setelah penutupan kegiatan dengan mengukur tingkat keberhasilan dan jalannya kegiatan. (2) Pembentukan karakter religius melalui tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo mencakup nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai keimanan yakni mendekati diri kepada Allah dengan cara berdzikir dan bersholawat kepada Allah dan Rasulullah. Nilai ibadah yakni meningkatkan ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Dan nilai akhlak yakni memperbaiki akhlak kepada Allah dengan cara tunduk dan patuh atas perintah dan larangannya, membentuk akhlak yang baik kepada Guru dengan berperilaku sopan dan tawadhu, menanamkan akhlak yang baik kepada diri sendiri, kepada keluarga, dan sesama Muslim dengan rendah hati.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Wahyuni Condroningrum

NIM : 201180407

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

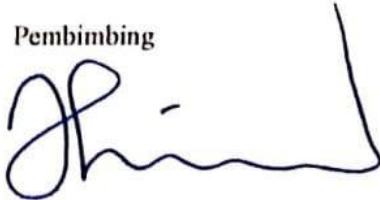
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Tari Sufi UKM UKI Ulin
Nuha IAIN Ponorogo.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah.

Ponorogo, 20 Mei 2022

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan
Agama Islam



Dr. H. Sa'adah Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197206252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Wahyuni Condroningrum
NIM : 201180407
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Tari Sufi**

UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Juni 2022

Ponorogo, 13 Juni 2022



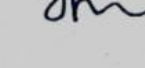
Mengesahkan

Pjh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 007404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Dhimuk Puspita Kirana, M.Pd ()
Penguji I : Lia Amalia, M.Si ()
Penguji II : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Wahyuni Condroningrum
NIM : 201180407
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Tari Sufi UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah ini dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada **ethesis.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian persetujuan ini saya buat agar dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Nur Wahyuni C.
Nur Wahyuni C.
201180407

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Wahyuni Condroningrum

NIM : 201180407

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah IAIN Ponorogo

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi
Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya adopsi sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Nur Wahyunic
201180407

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR | |
| ABSTRAK | ii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan | 7 |
| BAB II..... | 9 |
| KAJIAN PUSTAKA..... | 9 |
| A. Kajian Teori..... | 9 |
| 1. Pembentukan Karakter | 9 |
| 2. Karakter Religius | 20 |
| 3. Tari Sufi | 34 |
| 4. Unit Kegiatan Mahasiswa | 41 |
| 5. UKI Ulin Nuha..... | 44 |
| B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 45 |
| 1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu..... | 45 |
| BAB III..... | 51 |
| METODE PENELITIAN..... | 51 |
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 51 |
| 1. Pendekatan penelitian | 51 |
| 2. Jenis penelitian | 52 |
| B. Kehadiran Peneliti | 52 |
| C. Lokasi Peneliti | 52 |
| D. Data Dan Sumber Data | 53 |

| | |
|--|-----------|
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 54 |
| F. Teknik Analisis Data | 56 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 58 |
| BAB IV | 61 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 61 |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian | 61 |
| 1. Sejarah Berdirinya UKI Ulin Nuha..... | 61 |
| 2. Letak Geografis UKI Ulin Nuha..... | 62 |
| 3. Visi dan Misi UKI Ulin Nuha..... | 63 |
| 4. Struktur Kepengurusan UKI Ulin Nuha..... | 64 |
| 5. Program Kegiatan UKI Ulin Nuha..... | 64 |
| 6. Sejarah Berdirinya Tari Sufi UKI Ulin Nuha | 71 |
| B. Paparan Data..... | 72 |
| 1. Pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo..... | 72 |
| 2. Membentuk karakter religius melalui Tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo..... | 75 |
| C. Pembahasan | 78 |
| 1. Pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo..... | 78 |
| 2. Membentuk karakter religius melalui Tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo..... | 79 |
| BAB V..... | 83 |
| PENUTUP..... | 83 |
| A. KESIMPULAN | 83 |
| B. SARAN..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |



BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dilakukan bagi generasi muda. Karena, pembentukan karakter sangat mempengaruhi dan menentukan nasib suatu bangsa dimasa yang akan datang. Perlu kita sadari, semakin lama kita semakin mengabaikan tugas penting untuk membentuk karakter bangsa. Akibatnya, kehidupan bangsa kita mengalami kemunduran dan kerusakan secara perlahan tapi pasti. Kerusakan bukan hanya terjadi di beberapa lingkup kehidupan tetapi hampir di semua lingkup baik dalam pemerintah, sekolah, penegak hukum maupun masyarakat. Jika hal tersebut terus menerus dibiarkan begitu saja, maka Negara akan menuju kehancuran yang sesungguhnya. Dan harus ada sebuah upaya pembentukan karakter untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Karakter merupakan sebuah kepribadian, perilaku, tabiat dan juga watak seseorang. Untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik juga dapat dibangun melalui proses pendidikan.¹ Menurut istilah karakter merupakan sebuah gambaran dari kepribadian secara utuh yang berupa sikap, perilaku dan juga mental seseorang.² Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan. Karakter menurut bahasa yaitu karakter, watak yang bersifat pembawaan sangat mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.³ Sedangkan menurut istilah yaitu sesuatu yang lebih menekankan unsur psikososial. Karakter merupakan watak, tabiat, budi pekerti, sifat dan akhlak yang sangat melekat dalam pribadi

¹ Yusti Prabowati, *Pendidikan Karakter* (Malang: Selaras, 2011), 88.

² Habsy Assidiqi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, No. 1 (2015): 47.

³ Prabowati, *Pendidikan Karakter*, 22.

seseorang. Karakter seseorang akan terbentuk dengan baik, jika mendapatkan penguatan pendidikan yang baik pula.⁴ Karakter dibentuk dengan pendidikan, karena pendidikan merupakan sebuah alat yang berfungsi menyadarkan individu agar memiliki budi dan jiwa yang baik.⁵ Karakter juga merupakan sebuah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Karakter juga sebuah kualitas atau sebuah kekuatan mental dan moral seseorang.⁶ Pembentukan karakter adalah sebuah proses atau usaha yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada seseorang dengan tujuan untuk membangun karakter.

Sedangkan religius adalah sebuah konsep pada kehidupan religi dan keagamaan yang berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Religius sering dikaitkan dengan ajaran agama Islam karena nilai-nilai dalam keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, maka dari itu religius sangat mempengaruhi nilai-nilai akhlak, perilaku dan nilai-nilai social seseorang.⁷ Religius berhubungan dengan kehidupan dunia dengan nilai-nilai kebudayaan dan aspek social. Religius juga sangat berhubungan erat dengan kehidupan akhirat. Religius juga merupakan sesuatu yang abstrak yang terdapat dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang harus disembah dan juga ditaati.⁸ Jadi, karakter religius merupakan karakter yang berhubungan terhadap Tuhan diantaranya yaitu beriman, bertaqwa, bersyukur, ikhlas, jujur, amanah sabar. Karakter religius dapat dibentuk sedini mungkin melalui keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada jenjang remaja seperti mahasiswa, karakter juga dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan positif di kampus.

Karakter religius sangat melekat didalam diri seseorang termasuk juga Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo terdapat beberapa Organisasi, salah satunya yaitu Unit kegiatan masyarakat Unit Kegiatan ke-

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 6.

⁵ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Cv Jakad Publishing, 2018), 53.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 10.

⁷ Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2016): 120.

⁸ Kuliayatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma," *At-Tajdid* 03, No. 02 (2019): 185.

Islaman Ulin Nuha. Unit kegiatan masyarakat UKI Ulin Nuha merupakan organisasi intra kampus yang bergerak dalam ranah ke-Islaman. Program dan kegiatan yang ada di Unit Kegiatan Mahasiswa UKI Ulin Nuha ditunjukkan untuk dapat membangun dan melestarikan nilai keislaman termasuk membangun karakter dan juga nilai-nilai religius mahasiswa. Program kegiatan juga bertujuan untuk menjadi sarana pengembangan bakat dan minat khususnya pada seni islami. Kegiatan dan program tersebut diantaranya Hadrah, Qira', Vokal, Kaligrafi, Ngaji Kitab, Ketrampilan dan Tari Sufi. Mahasiswa IAIN Ponorogo masih banyak yang belum menyadari tentang manfaat kegiatan keagamaan yang ada di UKM UKI Ulin Nuha. Mereka masih menganggap UKM UKI Ulin Nuha hanya organisasi biasa untuk tempat mengisi kekosongan dikampus, tanpa menyadari berbagai manfaat yang ada didalamnya khususnya program kegiatan Tari Sufi.

Tari sufi merupakan tarian yang berasal dari Timur Tengah, sebuah inspirasi dari filsuf dan penyair turki yang bernama Maulana Jalaludin Rumi.⁹Tari sufi juga memiliki arti sebagai tarian cinta sebagai ekspresi perasaan cinta makhluk kepada Tuhannya untuk mencapai puncak dalam perasaan. Tari sufi memiliki unsur islami, gerakan tari sufi dengan berputar kearah kiri melawan arah jarum jam sebagaimana putaran thawaf di ka'bah dengan melantunkan asma-asma Allah SWT dan Rasulullah SAW. Penari sufi juga memakai kostum, mulai dari topi atau sering disebut dengan sikke berbentuk menyerupai kerucut yang berasal dari Asia Tengah. Topi penari sufi memiliki arti sebagai lambang batu nisan, sedangkan jubah hitam dan putih melambangkan kebangkitan kembali setelah mati.

Tarian ini merupakan sebuah meditasi, fokus dengan satu titik dengan dipenuhi dzikir. Dalam tarian sufi, mulai dari gerakan, pakaian dan juga lantunan musik yang mengiringi tarian ini memiliki makna spiritual. Dan tidak semua orang bisa melakukan tarian sufi tanpa ada keahlian, rasa kecintaan pada Allah, karena bagi yang ingin menjadi penari sufi harus

⁹ Rista Dewi, "Nilai-nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan," *Jurnal Seni Tari* 3, No. 1 (2014): 2.

memiliki dasar cinta kepada Allah SWT. Masyarakat awam mengira bahwa orang yang menari tarian sufi seperti kesurupan karena bisa berputar dengan lama dan tidak pusing. Dan sebenarnya, mereka yang menari bukan kesurupan, tetapi mereka berada dalam kesadaran yang tinggi dan mampu mengidentifikasi keadaan di sekitar mereka dengan lebih baik. Bahkan dengan menari tarian sufi, bisa membuat mereka semakin sadar tentang siapa mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya dan juga dapat menemukan tujuan hidup yang hakiki.

Tarian sufi mempunyai empat gerakan antara lain yaitu gerakan pada tangan mencengkeram bahu. Gerakan ini memiliki arti bahwa pertunjukan akan segera dimulai dan menundukkan kepala kebawah dengan arti segalanya yang dihadapan seluruhnya milik Allah. Selanjutnya, gerakan tangan menghadap ke atas, memiliki arti bahwa penari mendapat hidayah Allah dan tangan kiri menghadap kebawah yang berarti hidayah dari Allah harus disampaikan. Gerakan selanjutnya yaitu gerakan kaki, kaki kiri sebagai tumpuan dalam menari kemudian penari melakukan gerakan berputar. Gerakan ini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berputar sesuai jalur edarnya dan menganggap seperti thawaf.¹⁰

Tari sufi juga mengandung seni religius dan islami. Seni religius adalah kesenian yang mengandung pesan-pesan agama dan religi. Diantaranya pesan-pesan agama dan juga religius yaitu pesan-pesan ketakwaan, kebahagiaan, spiritual, dan lain sebagainya. tari sufi juga menjadi sebuah solusi sebagai sarana untuk menebarkan sebuah kasih sayang dan kedamaian dengan akhlak mulia melalui seni religius.¹¹ Seni religius tidak harus ditandai dengan jargon tentang agama, tetapi seni Islam tetap tidak terlepas dari pedoman dasar ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Keterkaitan agama dan kesenian yaitu agama merupakan bagian dari kesenian dan kesenian sendiri merupakan bagian dari agama. Seni dapat mengekspresikan keindahan dalam Islam, sedangkan Islam sebagai pengontrol perkembangan dalam kesenian. Tujuannya agar

¹⁰ Ayu Kristina, "Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim," *Sosial Budaya* 16, No. 2 (2019): 141.

¹¹ Kristina, 143.

dapat menciptakan karya seni yang bermanfaat, yang juga dapat membangun karakter religius seseorang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengangkat judul dalam penelitiannya yakni: **“PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI TARI SUFI PADA ANGGOTA UKM UKI ULIN NUHA IAIN PONOROGO.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini perlu adaya pembatasan masalah agar pengkaji masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, penentuan focus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang didapatkan pada saat di lapangan. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini memfokuskan penelitian ini pada masalah Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Pembentukan karakter religius mencakup nilai keimanan, nilai akhlak dan nilai ibadah. Selanjutnya penelitian di fokuskan pada anggota tari sufi UKM Unit Kegiatan ke-Islaman Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian yang ada, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Tari Sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius melalui Tari Sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Tari Sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana membentuk karakter religius melalui Tari Sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan kita menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan khususnya dalam pembentukan karakter religius.
- b. Untuk bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan informasi peneliti lain dalam meneliti Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo.

b. Bagi lembaga

Diharapkan mampu dijadikan pedoman keilmuan serta pengetahuan tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo.

c. Bagi Organisasi

Dijadikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan perannya dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anggota UKI Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

d. Bagi mahasiswa UKI Ulin Nuha

Sebagai motivasi untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan organisasi dan juga untuk menambah pengalaman di UKM UKI Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan serangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah yang penulis paparkan mengenai Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika dari pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model dasar dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berfungsi untuk menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo, telaah pustaka dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, pemaparan data dan pembahasan tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo. Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan yang dikaitkan dengan teori yang ada. Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah mengenai:

1. Pelaksanaan kegiatan Tari Sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.
2. Pembentukan karakter religius melalui Tari Sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari analisa data untuk menjawab rumusan masalah dan berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari isi penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka meliputi kajian teori diantaranya yaitu pembentukan karakter, karakter religius, tari sufi, Unit Kegiatan Mahasiswa dan Unit Kegiatan ke-Islaman Ulin Nuha serta telaah hasil penelitian terdahulu.

A. Kajian Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian pembentukan karakter

Pembentukan berasal dari kata bentuk yang merupakan sebuah proses, suatu cara, dan perbuatan dalam membentuk. Menurut istilah pembentukan merupakan usaha yang terarah untuk tujuan tertentu yang berguna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas.¹² Sedangkan karakter adalah akhlak, sifat kejiwaan, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang karakter merupakan sebuah pola pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri sendiri seseorang yang sangat kuat. Karakter dapat dibentuk karena bukan hanya turunan dari orang tua tetapi juga sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan. karakter juga suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yaitu yang pertama alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada prang tua yang mudah sekali marah karena hal yang paling kecil. Atau juga orang yang tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang sangat biasa tetapi membuatnya kagum atau sedih sekali hanya karena hal yang terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Yang kedua, terciptanya

¹² Suwardani, *Pendidikan Karakter* (Bali: Unhi Press, 2020), 7.

melalui kebiasaan dan latihan hal ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan tetapi melalui praktik terus menerus menjadi karakter.¹³

Karakter juga merupakan suatu perilaku dan cara berfikir manusia yang menjadi ciri khas setiap individu yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Karakter identic dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Aktivitas manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhan. Dengan sesama manusia atau dengan diri sendiri. Aktivitas tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perbuatan dan perasaan berdasarkan norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat. Karakter sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Jadi, pembentukan karakter yaitu suatu perbuatan yang berupa membentuk nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.¹⁴

b. Proses pembentukan karakter

Karakter terbentuk dari pengetahuan seseorang yang secara terus menerus dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Karakter juga perlu dilatih dan dijadikan kebiasaan dalam diri seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. karakter juga meliputi wilayah pembiasaan diri dan juga emosi seseorang. Menurut Suwardani, ada beberapa tahapan dalam pembentukan karakter diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, sebagai berikut:

¹³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media, 2018), 5.

¹⁴ Dakir, 24.

1) Tahap perencanaan

Perencanaan sering disebut dengan *planning*. Perencanaan atau *planning* merupakan sebuah langkah awal dalam menentukan rencana. Perencanaan sebagai proses yang menentukan sasaran atau tujuan sebuah kegiatan dan menyusun strategi untuk mencapai sasaran atau tujuan yang akan dicapai. Perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan, yang diproses oleh perencana dan hasilnya menjadi rencana. Perencanaan sangat berpengaruh dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan kegiatan. Perencanaan yang dirancang dengan baik akan mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Perencanaan memiliki makna yaitu merencanakan kegiatan dan kegiatan penanaman karakter.¹⁵ Dalam perencanaan terdapat beberapa tahap diantaranya yaitu tahap pertama, menetapkan tujuan. Menetapkan tujuan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan. Karena, tujuan sangat menentukan arah kegiatan dan memfokuskan pada hasil yang ingin dicapai. Tujuan juga harus dapat diterima, praktis, dapat diterapkan dan dicapai. Tahap kedua yaitu menetapkan tempat, maksudnya bukan tempat secara fisik tetapi jalur yang akan ditempuh dalam menjalankan rencana yang telah tersusun. Dengan menentukan tempat, dapat diketahui sejauh mana langkah berjalan sudah sesuai dengan rencana awal atau melenceng dari rencana.

Tahap ketiga yaitu menyediakan alternatif agar perencanaan menjadi fleksibel dan sesuai dengan kondisi. Alternatif berguna untuk menyediakan pilihan lain jika pilihan yang pertama terjadi kendala. Tahap keempat yaitu membuat rencana turunan merupakan penjabaran dari rencana utama. Membuat rencana turunan agar dapat menjalankan rencana utama dengan baik. Rencana turunan dibuat sesuai dengan tahapan dalam mencapai rencana utama. Tahap kelima yaitu membangun

¹⁵ Zainal Aqib, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 32.

kerjasama, kerjasama juga diperlukan dalam perencanaan agar kegiatan berjalan sesuai tujuan. Kerjasama juga dapat diartikan sebagai motivasi moral bagi kita untuk menjalankan rencana dalam tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. Tahap keenam yaitu menilai rencana, setelah rencana tersusun dan kerjasama terbentuk maka tahap selanjutnya untuk melakukan penilaian terhadap rencana tersebut. Menilai rencana berguna untuk melihat rencana mana saja yang mampu dilakukan, rencana yang bisa diterima dan rencana yang sesuai dengan tujuan.

2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan sering disebut dengan *actuating*. Pelaksanaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam suatu kegiatan tertentu. Pelaksanaan adalah sebuah usaha menggerakkan orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan juga diartikan sebagai usaha untuk menggerakkan semua anggota kelompok sehingga tujuan dari pelaksanaan dalam suatu kegiatan dapat tercapai. Pelaksanaan berfungsi untuk mempengaruhi orang-orang agar mau melaksanakan kegiatan dengan baik dan untuk membuat semua anggota kelompok suka untuk mengerjakan kegiatan dengan benar. Pelaksanaan kegiatan dinyatakan efektif jika hasil-hasil dicapai sesuai dengan tujuan. Ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Efektif jika hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan, sedangkan efisiensi lebih mengacu pada pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan dan diiringi dengan usaha minimal atau usaha tetap namun hasil yang maksimal. Pada prinsip produktivitas, pelaksanaan program serta hasilnya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif minimal sesuai dengan tujuan.¹⁶

¹⁶ Aqib, 38.

3) Tahap evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *value* yang berarti nilai atau harga. Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai suatu ketentuan, kegiatan, keputusan dan proses yang berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria umum dan melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi. Tahap evaluasi juga merupakan sebuah proses yang menentukan sejauh mana tingkat pencapaian kegiatan dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi juga merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi dalam rangka menentukan tingkat penguasaan anggota terhadap tujuan kegiatana. Evaluasi memiliki makna yang luas, lebih dari sekedar pengukuran. Evaluasi juga sebuah ilmu yang memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal diantaranya yaitu mengumpulkan informasi, memproses informasi, membentuk pertimbangan dan membuat keputusan. Evaluasi adalah sebuah proses memberi atau membuat pertimbangan tentang arti dan nilai atas suatu tingkatan atau pencapaian suatu proses, aktivitas, produk maupun program.¹⁷

Tujuan evaluasi dalam proses suatu kegiatan diantaranya yaitu: Mengambil keputusan tentang keberhasilan suatu kegiatan, Memahami peserta kegiatan dan Memperbaiki dan mengembangkan program kegiatan. Selanjutnya, dalam pengambilan keputusan tentang hasil kegiatan merupakan suatu keharusan agar dapat mengetahui berhasil tidaknya anggota dalam proses kegiatan tersebut. Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu dapat disebabkan diantaranya yaitu kemampuan anggota rendah, kualitas materi dalam kegiatan tidak sesuai, jumlah

¹⁷ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dan Manajemen* (Yogyakarta: Uny Press, 2020), 16.

bahan kegiatan terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan dan komponen proses kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi sangat bermanfaat dan menjadi syarat mutlak untuk perbaikan, agar mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Secara umum manfaat yang dapat diambil dari evaluasi dalam suatu kegiatan yaitu memahami sesuatu yang berupa motivasi, kemudian membuat keputusan yang berupa kelanjutan dari program kegiatan dan penanganan masalah serta meningkatkan kualitas kegiatan tersebut.¹⁸

c. Faktor pembentukan karakter

Karakter dalam diri seseorang itu dapat berkembang dan mengalami perubahan. Tetapi dalam perkembangan tersebut membentuk sebuah pola yang khas dan juga tetap. Sehingga, menjadi karakter yang unik dalam diri seseorang. Faktor yang mempengaruhi karakter seseorang dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau juga faktor bawaan atau genetik. Faktor bawaan atau genetik yaitu faktor yang berasal dari bawaan sejak lahir dan juga berasal dari keturunan yang dimiliki dari salah satu sifat kedua orang tua. Faktor bawaan atau genetik juga bisa berasal dari kombinasi atau gabungan dari sifat kedua orang tuanya.¹⁹

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi faktor internal diantaranya yaitu:

a) Naluri

Naluri merupakan tabiat yang dibawa seseorang sejak lahir yang berasal dari pembawaan asli. Naluri juga merupakan potensi alami yang ada pada diri manusia untuk menjaga dan melestarikan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Jenis- jenis naluri pada manusia seperti rasa takut, keibuan, kebapakan, kasih sayang, ingin

¹⁸ Idrus L, "Evaluasi dalam proses edukasi," *Jurnal Manajemen pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 922.

¹⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

memiliki, ingin tahu dan masih banyak lagi. Naluri berpengaruh dalam diri seseorang sesuai dengan penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan seseorang dalam kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dan mulia, jika naluri tersebut disalurkan dalam hal yang baik dan benar.²⁰ Tiga jenis naluri diantaranya yaitu:

(1) Naluri mempertahankan diri

Naluri mempertahankan diri berupa wujud manusia mempertahankan dirinya, membela tanah air dan tempat kelahirannya, keinginan memimpin, menguasai dan mendominasi orang lain dan sebagainya. setiap manusia mempunyai keinginan untuk memiliki, merasa takut, berani, senang berkelompok dan berbagai aktifitas sejenis, yang dilakukan dalam rangka mempertahankan diri. Rasa takut ini bukanlah naluri; senang berkelompok bukan naluri; dan lain sebagainya. Semua itu hanyalah manifestasi atau penampakan dari naluri mempertahankan diri.

(2) Naluri melestarikan keturunan

Naluri melestarikan keturunan berfungsi untuk mendorong manusia untuk berperilaku yang dapat melestarikan manusia sebagai jenis manusia bukan sebagai individu. Dan memiliki perwujudan berupa perasaan kasih dan sayang pada lawan jenis. Manusia memiliki perasaan untuk mempertahankan jenis manusia karena punahnya manusia akan mengancam kelestariannya. Naluri melestarikan keturunan hanya dengan satu cara yaitu melalui pernikahan. Karena, hubungan antara perempuan dan laki-laki tidak akan bisa bercampur-baur kecuali dengan jalan menikah. Akan tetapi pada era ini penyaluran sering menentang syariat Islam.

²⁰ Ilyas Muhammad, "Konsep kepribadian islam menurut taqiyuddin an nabhani," *Jurnal Islamika* 2, no. 2 (2019): 137.

(3) Naluri beragama

Yang membangkitkan naluri beragama adalah berfikir tentang ayat-ayat Allah SWT, hari kiamat, atau sesuatu yang berhubungan dengannya. Wujud dari naluri beragama adalah menyucikan terhadap sesuatu yang diyakini sebagai sang pencipta yang mengatur segalanya maka hal tersebut menjadi ibadah dan juga berupa penghormatan dan pengagungan kepada-Nya.²¹

(4) Kebiasaan atau adat

Kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung pengulangan atau srering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai atau values. Kebiasaan yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan, tingkah laku yang sering diulang sehingga lama-kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap. Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum maupun yang tidak nyata seperti berfikir, merasakan dan bersikap. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti jatuh sakit, menghadapi ujian bertemu guru atau orang tua dan ketika mempunyai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya.²²

Kebiasaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran. Misalnya, orang yang biasa belajar diwaktu subuh akan melakukannya setiap hari tanpa

²¹ Muhammad, 138.

²² Nurfirdaus Nunu, "Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa," *Jurnal lensa pendas* 4, no. 1 (2019): 38.

begitu memerlukan pemikiran dan konsentrasi yang penuh. Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam tingkah laku seseorang. Karena, dalam sikap dan perilaku yang akan menjadi karakter seseorang akan erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang selalu diulang terus menerus sampai seseorang tersebut sering mengerjakannya. Faktor kebiasaan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter.²³

(5) Kemauan atau kehendak

Kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Kemauan juga merupakan salah satu kekuatan dalam tingkah laku seseorang. Kemauan dan juga kehendak tersebut yang menggerakkan kekuatan dalam mendorong manusia untuk sungguh-sungguh berperilaku. Tanpa adanya kemauan atau kehendak, semua ide akan menjadi pasif dan tidak ada pengaruh dalam kehidupan. Tujuan kemauan adalah pelaksanaan suatu tujuan-tujuan yang harus diartikan dalam suatu hubungan. Sedangkan kehendak merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Fungsi kehendak dibagi menjadi enam bagian diantaranya yaitu:

- (a) Dorongan, adalah suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung diluar kehendak kita. Dorongan dibedakan menjadi dua yaitu dorongan yang bertujuan mencapai syarat hidup tertentu disebut tropisme, misalnya binatang mencari cahaya. Dorong hidup, yang bekerja tanpa disadari dan berlangsung dengan sendirinya. Misalnya pernafasan pada paru-paru, peredaran darah dan lain sebagainya. Semua dorongan berujung pada tiga

²³ Nunu, 38.

dorongan asli yaitu: dorongan mempertahankan diri, dorongan mempertahankan jenis dan dorongan mengembangkan diri.²⁴

- (b) Keinginan, merupakan dorongan nafsu yang tertuju pada sesuatu benda tertentu atau yang kongkrit. Dan kebalikannya adalah kebencian, dan keinginan dipraktekan bisa menjadi sebuah kebiasaan.
- (c) Hasrat, adalah suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang. Hasrat menjadi beberapa golongan diantaranya yaitu hasrat vital yang berupa kerakusan dan kesederhanaan, hasrat sosial yang berupa mencari teman dan mencari persatuan. Kemudian hasrat egoistis yang berupa tamak, kikir, sayang pada diri dan tidak sopan. dan hasrat yang abstrak berupa jujur, insyaf kewajiban dan menipu.
- (d) Kecenderungan, merupakan Hasrat yang aktif menyuruh kita agar lekas bertindak. Kecenderungan dapat dibedakan menjadi beberapa golongan diantaranya yaitu kecenderungan hayati, kecenderungan, perseorangan, kecenderungan sosial dan kecenderungan abstrak.
- (e) Hawa nafsu, merupakan hasrat yang besar dan kuat yang dapat menguasai seluruh fungsi jiwa kita. Hawa nafsu juga merupakan kecenderungan atau keinginan yang sangat kuat dan mendesak yang sedikit banyak mempengaruhi jiwa.
- (f) Kemauan, merupakan kekuatan yang sadar dan hidup yang menciptakan sesuatu berdasarkan perasaan dan pikiran. Proses kemauan untuk sampai pada tindakan melalui beberapa tingkat yaitu: Motif yang berupa alasan, dasar dan pendorong; Perjuangan motif, Sebelum mengambil keputusan batin biasanya terdapat beberapa motif yang bersifat luhur dan rendah; Keputusan, terdapat pemilihan-pemilihan antara motif-motif tersebut dan meninggalkan

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 13.

kemungkinan yang lain, sebab tak mungkin kita punya macam-macam keinginan pada waktu yang sama; Perbuatan kemauan, Kalau sudah mengambil keputusan, maka bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil.²⁵

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal juga dapat berasal dari pengaruh lingkungan seseorang, berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman. Pengaruh tersebut juga berasal dari apa yang dilihat, dibaca dan juga didengar dari berbagai media.

Faktor eksternal tersebut diantaranya yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang bertujuan untuk meningkatkan diri dalam segala aspek. Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan juga ikut serta meningkatkan kematangan karakter dan kepribadian manusia, agar tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diajarkan dan diterima oleh seseorang baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang berada disekitar manusia seperti pergaulan manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian diantaranya yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Lingkungan yang bersifat kebendaan yaitu lingkungan manusia berupa alam yang dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan ini dapat meningkatkan kematangan pertumbuhan bakat yang dibawa

²⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

seseorang. Sedangkan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian yaitu lingkungan hidup seseorang yang baik akan membentuk karakter kepribadian menjadi baik, dan juga sebaliknya jika lingkaran hidup tersebut kurang baik maka karakter tersebut akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut.²⁶

Karakter tidak secara otomatis didapatkan dan terbentuk dalam setiap individu sejak dirinya dilahirkan, tetapi karakter harus melalui proses yang panjang dan bertahap. Pembentukan karakter dilakukan dengan tujuan untuk membangun kemampuan individu dalam berinteraksi social, membentuk etika dan pengetahuan melalui pendidikan karakter.²⁷ Jadi, pembentukan karakter meliputi pengamalan yang nyata dan terwujud dalam sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari seorang individu.

2. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religious

Religius berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat atau menambah sesuatu.²⁸ Dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *religi* yang berarti agama. Religius merupakan suatu sikap dan juga perilaku yang taat serta patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan juga toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Religius merupakan sebuah nilai yang membentuk karakter dan pribadi seseorang yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan yang terdapat dalam diri seseorang. Karakter manusia selalu berproses secara terus menerus dengan suatu nilai-nilai karakter yang menjadi sebuah kebaikan yang terwujud dalam sikap baik untuk menanggapi masalah tertentu dengan baik. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Religius juga merupakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan

²⁶ Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak*, 20.

²⁷ Sri Wahyuni, "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Context Rich Problems Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran* 2, No. 2 (T.T.): 129.

²⁸ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," *Jurnal Tarbiyah* 11, No. 2 (2014): 265.

manusia berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Karakter religius dapat diwujudkan dalam berbagai aktifitas dalam kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah sesuai agama saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang Nampak atau dapat dilihat dengan indera manusia dan aktivitas yang tidak nampak atau dapat dilihat dengan indera manusia dan aktivitas yang tidak nampak yang terjadi di dalam hati seorang individu. Maka dari itu keberagamaan seseorang akan terbagi menjadi berbagai macam sisi dan dimensi.³⁰

Menurut Glock dan Stark terdapat lima macam dimensi keberagamaan sebagai berikut:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi yang berisi tentang harapan seseorang dimana orang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan teologis tertentu dan mengaku kebenaran akan doktrin tersebut. Dimensi ini merupakan bentuk keyakinan atau rasa percaya dimana seorang individu yang beragama akan mempercayai doktrin agamanya dan akan berpegang teguh kepada pandangan tersebut. Misalkan seseorang yang beragama Islam akan mempunyai keyakinan dan rasa percaya akan adanya Allah SWT, Malaikatan- malaikat Allah, Surga dan Neraka. Kepercayaan agama atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar. Glock dan Stark menilai suatu kepercayaan dalam diri individu merupakan jantung dari dimensi keyakinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang mengenal tauhid yang menegaskan Allah Yang Maha Esa.

²⁹ Tri Emayani, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Ketrampilan Hidup," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, No. 2 (2015): 131.

³⁰ Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Man Yogyakarta," *Ijtem : Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan* 1, No. 2 (2018): 81.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi yang terdiri dari aktivitas ketaatan dan kegiatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Makna keagamaan yang terkandung dalam agamanya diwujudkan kedalam sebuah perilaku individu atau kegiatan ibadah sebagai bentuk komitmen seorang individu. Misalnya bagi umat Islam dapat dilihat dari pelaksanaan praktik ibadah dalam rukun Islam seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Selain itu juga dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan ibadah lainnya seperti dzikir, sholawat, membaca Al- Qur'an dan lain sebagainya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi yang berisi tentang memperhatikan fakta bahwa semua agama itu mengandung pengharapan tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan apa saja pengalaman keagamaan yang pernah dialami, bagaimana perasaannya dan bagaimana bentuk persepsi seseorang yang dialami oleh masing-masing individu. Jadi, dimensi ini merupakan ketuhanan dan pengalaman yang luar biasa yang merupakan keajaiban dari Tuhan. Misalnya, di dalam Islam seseorang yang memperoleh hati yang tenang setelah berdoa kemudian seketika dikabulkan oleh Allah SWT. Jadi, masing-masing individu akan mempunyai perasaan dan sensasi yang bisa dikatakan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi yang berisikan tentang harapan bahwa seseorang yang telah beragama setidaknya harus memiliki beberapa pengetahuan yang menyangkut tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi agama yang dianutnya. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh dan seberapa luas seseorang beragama mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya terutama tentang apa saja ajaran pokok yang ada di agamanya. Misalnya dalam Islam, seberapa

jauh seseorang mengetahui isi dan kandungan Al- Qur'an dan Hadist serta ajaran umat islam lainnya yang harus diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat dari keyakinan suatu agama, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang secara keseluruhan dari hari ke hari. pada dimensi ini seseorang akan mengetahui bagaimana pengaruh dari ajaran agamanya terhadap perilaku yang dilakukan sehari-hari. Dan juga bagaimana hubungan individu dengan sesama dan dunianya. Dalam Islam dimensi ini dapat meliputi perilaku jujur, amanah, saling memaafkan dan lain sebagainya. Jadi, dalam dimensi ini konsekuensi atau akibat dari ajaran agama yang dianut adalah mengaplikasikan dalam bentuk sikap atau perilaku dalam kehidupan bersosial.³¹

b. Dasar-dasar karakter religius

Dasar pendidikan karakter sangat identic dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Dasar pendidikan karakter menurut Islam merupakan sebagai berikut:

1) Kitab suci Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT, Yang diturunkan-nya melalui perantara malaikat Jibril kepada Rosul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga Al-Qur'an merupakan falsafah hidup seorang Muslim baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan atau juga aspek pendidikan.³²

³¹ Baroroh, 82.

³² Anas Salahudin, *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81.

2) Hadist

Hadist merupakan segala sesuatu yang berasal dari perkataan, perbuatan, maupun ketetapan sebagai Rosul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan Rosul Allah yang mengemban risalah Islam di akhir zaman. Karena sebagai Rosul-Nya, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.

3) Teladan sahabat dan tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dari sikap, perkataan dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW. Sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW, para sahabat ataupun pada masa tabiin. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukungnya. Bagi yang beragama Islam, dasar religius merupakan ajaran Islam dan pendidikan karakter merupakan perintah Allah SWT. Bagi bangsa Indonesia, empat pilar bangsa yang merupakan nilai budaya bangsa harus dijadikan landasan atau dasar ideal yang merupakan nilai budaya bangsa harus dijadikan landasan atau dasar ideal pendidikan karakter setelah nilai agama diatas yaitu:

a) Pancasila;

- b) Undang-Undang Dasar 1945
 - c) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
 - d) Bhineka Tunggal Ika³³
- c. Nilai nilai karakter religious

Pembentukan karakter berbasis nilai religius secara spesifik mencakup pada pokok ajaran agama Islam. Menurut Jamaludin, nilai –nilai pokok dalam ajaran agama islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan diantaranya yaitu:

1) Iman

Iman berasal dari kata *amana* yang berarti keyakinan, kepercayaan. Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir, serta percaya qada dan qadar Allah. Iman terdiri dari dua hal yaitu iman berupa perbuatan dan juga iman berupa ucapan. Ucapan dapat melalui lisan dan hati, sedangkan perbuatan melalui panca indra. Iman juga berarti kepercayaan yang berkaitan dengan agama yakni percaya kepada Allah, dan agama islam. Iman atau kepercayaan dalam agama islam disebut aqidah yang berumber Al-Qur'an dan Al-Hadist. Keimanan tidak boleh dicampuri dengan keraguan dan pengaruh dari prasangka. Rukun iman ada enam³⁴ diantaranya yaitu:

a) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT yaitu meyakini bahwa Allah adalah Esa, baik dalam zat maupun sifat-Nya. Tidak ada sekutu dalam ketuhanannya yaitu hanya Ia yang berhak disembah. Ia merupakan terdahulu dan tidak ada yang mendahului, Ia adalah abadi dan tidak berakhir.

b) Iman kepada Malaikat

³³ Salahudin, 85.

³⁴ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa Dalam Pandangan Islam* (Depok: Raja Grafindo, 2020), 10.

Iman kepada malaikat yaitu meyakini bahwa mereka merupakan makhluk yang dimuliakan, tidak pernah membantah terhadap apa yang diperintahkan, mengerjakan apa yang diperintahkan dan membenarkan terhadap apa yang diberitakan.

c) Iman kepada Kitab

Iman kepada kitab yaitu meyakini bahwa kitab-kitab itu merupakan kalam Allah yang azali, berdiri sendiri, suci dan apa yang tercantum di dalamnya adalah benar. Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab-kitab itu kepada sebagian rasul dengan lafaz-lafaz yang *hadistah*, baik dalam tulisan maupun lisan.

d) Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasul merupakan utusan Allah yang di sucikan dari kekurangan, dan mereka di- *ma'shum* atau terjaga dari dosa kecil dan besar, baik sebelum maupun sesudah kenabian.

e) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir merupakan meyakini keberadaan dan yang tercakup didalamnya dari maut sampai akhir apa yang terjadi, seperti pertanyaan dua malaikat, nikmat dan siksa kubur, kebangkitan, pahala, hari pembalasan, timbangan, *shirat* atau jalan, surga dan neraka.

f) Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar yaitu meyakini bahwa apa yang telah ditetapkan secara azali pasti terjadi, dan apa yang tidak ditetapkan mustahil atau tidak mungkin terjadi. Dan meyakini bahwa Allah telah menetapkan baik dan buruk sebelum makhluk diciptakan dan apa saja yang ada, semua merupakan ketetapan dan keputusan-Nya.³⁵

³⁵ Jamaludin, 11.

Keimanan disebut sebagai pokok-pokok agama karena keimanan tersebut menduduki yang utama dalam struktur ajaran agama islam. Iman memiliki tiga tingkatan yaitu rasa iman, manisnya iman dan hakikat iman. Iman akan dirasakan oleh seseorang apabila ia merasa ridha Allah SWT sebagai Tuhannya, Islamn sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Rasulnya. Adapun manisnya iman akan dirasakan oleh seseorang apabila tiga hal telah menjadi prinsip dalam hidupnya. Yang pertama yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya pada selain keduanya. Yang kedua, mencintai dan membenci seseorang karena Allah semata, dan yang ketiga adalah kebencian pada kekufuran seperti halnya membenci masuk neraka. Sedangkan hakikat iman akan dicapai apabila seseorang memiliki kesempurnaan keyakinan, hakikat agama, melaksanakan jihad agama dengan cara ibadah dan dakwah.³⁶

2) Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti tunduk, patuh, mengahambakan diri dan mengamalkan yang diridhoi Allah. Sedangkan menurut bahasa merupakan wujud dari penghambaan diri seorang makhluk kepada sang khaliq. Penghambaan itu didasari dengan perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu:

a) Ibadah *mahdhah*

Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang di dalamnya telah ditetapkan Allah, dari tata cara dan perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah diantaranya yaitu wudhu, tayamum, hadast, shalat, puasa, haji dan umrah. Ibadah *mahdhah* memiliki empat prinsip, yang pertama yaitu keberadaanya harus berdasarkan adanya dalil perintah baik dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah. Jadi,

³⁶ Jamaludin, 12.

ibadah *mahdhah* merupakan otoritas wahyu dan tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Yang kedua, tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah SAW. Sesuai dengan tujuan Allah SWT mengutus Rasul untuk memberikan contoh yang baik dan ditaati dengan izin Allah. Yang ketiga, bersifat diatas jangkauan akal yang memiliki arti ibadah *mahdhah* bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal tetapi wilayah wahyu. Akal hanya berfungsi memahami rahasia dibalikny. Keabsahan Ibadah *mahdhah* bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, syari'at atau tidak. Tetapi, ibadah *mahdhah* ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat. Yang keempat, azas ibadah *mahdhah* adalah taat, yang dituntut dari seorang hamba dalam melaksanakan ibadah yaitu kepatuhan dan ketaatan. Seorang hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata hanya untuk kepentingan dan kebahagiaanya hamba tersebut bukan untuk Allah.³⁷

b) *Ibadah ghairu mahdhah.*

Ibadah *ghairu mahdhah* merupakan segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Ibadah *ghairu mahdhah* meliputi dzikir, dakwah, sholawat, belajar, tolong menolong dan lain sebagainya. Prinsip ibadah *ghairu mahdhah* yang pertama yaitu, keberadaanya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melaraang maka ibadah *ghairu mahdhah* boleh dilakukan, dan selama tidak diharamkan oleh Allah maka boleh dilaksanakan. Yang kedua, tata caranya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karena ibadah *ghairu mahdhah* tidak dikenal istilah *bid'ah* atau segala sesuatu yang tidak dikerjakan Rasul adalah *bid'ah*. Maka *bid'ah nya* ibadah *ghairu mahdhah* adalah *bid'ah hasanah*. Yang ketiga, bersifat rasional karena bentuk ibadah ini baik atau buruk, untung atau rugi, manfaat atau *madharat* dapat ditentukan oleh akal dan logika. Sehingga, jika

³⁷ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Yogyakarta: Antasari Press, 2014), 1.

menurut logika sehat itu termasuk buruk, merugikan dan *madharat* maka tidak boleh dilaksanakan. Yang keempat, azas ibadah *ghairu mahdhah* selama itu bermanfaat maka selama itu boleh dilakukan dan dilaksanakan.³⁸

3) Akhlaq

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* atau *khalq* diartikan sebagai tabiat atau budi pekerti dan tingkah laku. Akhlaq merupakan sesuatu yang melekat erat dalam jiwa, sifat yang tertanam dalam jiwa yang sering menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan mudah. ruang lingkup akhlaq diantaranya yaitu: akhlak yang berhubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar.³⁹ Secara istilah akhlak juga sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu dan tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁰ Akhlak memiliki karakteristik yang universal, yang berarti ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia. Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga diantaranya yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlaq terhadap Allah merupakan pola hubungan manusia dengan Allah yang berupa sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, bersyukur dan taat kepada Allah. Selalu mensyukuri nikmat Allah merupakan akhlak kepada Allah. Karena, dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan dan selalu optimis. Akhlak kepada Allah hakikatnya merupakan memperteguh

³⁸ Sahriansyah, 2.

³⁹ Kuliayatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma," 185.

⁴⁰ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, 176.

iman kepada Allah melalui beribadah, berdo'a, berdzikir, menjalankan syari'at-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.⁴¹

b) Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Yang pertama, Akhlak terhadap diri sendiri merupakan pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Diantaranya yaitu jujur dapat dipercaya, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dan hidup sederhana. Yang kedua, akhlak terhadap keluarga merupakan pemenuhan kewajiban masing-masing anggota keluarga yang dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya. Akhlak terhadap keluarga diantaranya yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat, menghormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik dan menyantuni saudara yang kurang mampu. Yang ketiga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat merupakan pemenuhan kewajiban terhadap orang lain untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Karena, dalam menjalani hidup di dunia kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.⁴²

c) Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap alam adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Tetapi perlu diingat bahwa potensi alam terbatas maka dari itu perlu pelestarian dan pengembangan potensi alam. Dalam memanfaatkan potensi alam, manusia tidak boleh serakah dengan menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam. Akhlak yang baik

⁴¹ Sahriansyah, 201.

⁴² Sahriansyah, 203.

terhadap alam dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Maka dari itu, berakhlak terhadap alam sangat penting dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Yang berarti, kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan ciri utama orang beriman. membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sebagai bagian dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara hutan merupakan akhlak yang baik terhadap alam.⁴³

d. Tujuan pembentukan karakter religious

Pembentukan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.⁴⁴ Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia . Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang berkarakter sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia. Jadi, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.⁴⁵

e. Fungsi pembentukan karakter religius

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewaris kebudayaan atau nilai-nilai budaya, baik yang bersifat ketrampilan, keahlian dari generasi tua kepada generasi muda

⁴³ Sahriansyah, 210.

⁴⁴ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan karakter anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 25.

⁴⁵ Salahudin, *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, 105.

agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi pandangan individu, pendidikan memiliki arti sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar hasil dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.

Fungsi pembentukan karakter religius diantaranya yaitu

- 1) Pengembangan, dengan mengembangkan potensi dasar manusia agar hati, pikiran dan perilaku yang baik.
 - 2) Perbaikan, dengan memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikutular untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
 - 3) Penyaring, dengan menyaring budaya yang negative dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴⁶
- f. Langkah-langkah pembentukan karakter religius

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui langkah-langkah dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari diantaranya melalui kegiatan berikut:⁴⁷

- 1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka.

- 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga.

Kegiatan ini biasanya dilakukan tidak hanya mengenai perilaku seseorang yang

⁴⁶ Salahudin, 105.

⁴⁷ Mansyur Ramly, *Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter: berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan* (Jakarta: Puskurbuk, 2011), 8.

negative, namun juga pada kegiatan seseorang yang positif. Kegiatan ini dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika disaat itu juga.⁴⁸

3) Keteladanan

Keteladanan di lingkungan sekitar dilakukan semua warga sekitar yang dapat dijadikan figure oleh warga lainnya. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap seorang figure dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi warga untuk dapat menirunya. Seperti halnya di lingkungan kampus, figure yang menjadi panutan diantaranya dosen, pembimbing dan Pembina Unit Kegiatan.

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya dalam menciptakan suasana yang baik untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Kondisi suasana yang baik dan mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter lebih mudah. Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan tersebut diantaranya yaitu:

- a) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideology, pendidikan dan lain sebagainya.
- b) Nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
- c) Visi membentuk suasana jiwa yang keseluruhan membentuk mentalitas.
- d) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e) Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan menciptakan citra dalam diri yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.

⁴⁸ Ramly, 9.

f) Proses pembentukan karakter tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, dan cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku mejadi karakter. Dan jika hal tersebut dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.⁴⁹

3. Tari Sufi

a. Pengertian tari sufi

Tari sufi memiliki nama asli *mevlevi sema ceremony* atau lebih dikenal dengan *sema* dalam Bahasa Arab berarti “mendengar” atau dalam arti lebih luas merupakan bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada music sembari berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Di barat tarian ini lebih dikenal dengan *Whirling Dervishes*” atau para Darwis yang berputar dan digolongkan sebagai *devine dance*.⁵⁰Tari sufi merupakan tarian religius yang berasal dari Timur Tengah, inspirasi dari filsuf dan penyair dari Turki yang bernama Maulana Jalaludin Rumi.⁵¹ *Whirling Dervishes* menggunakan teknik tarian berputar bersumber dari al-Matsnawi karya jalaludin Rumi, beradaptasi dengan budaya jawa dalam busana dan bahasa serta tarekat Alawiyah sebagai tarekat yang menekankan dzikir nabawi yakni jamaah harus memperbanyak bacaan shalawat sebagai bukti cinta dan kerinduan kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW.⁵²

Tari sufi memiliki ciri khas yakni gerakan berputar ke kiri melawan arah jarum jam. Tari sufi juga merupakan sebuah tarian dengan cara berputar yang diciptakan oleh Jalaludin Rumi dengan tujuan sebagai sarana mendekatkan dan mempersembahkan rasa cinta seseorang kepada penciptanya. Tari sufi di dominasi dengan gerakan

⁴⁹ Ramly, 9.

⁵⁰ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 147.

⁵¹ Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi Di Man 1 Magetan,” *Jurnal Studi Sosial* 4, No. 2 (2019): 104.

⁵² Mambaul Ngadimah, “The Wirling dance Mafia Sholawat Youth identity Nahdliyyin,” *AICIS XIX*, 2019, 8.

berputar, mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran seluruh ciptaan. Prosesi tarian sufi menggambarkan perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan juga cinta dalam ketenangan jiwa. Tarian ini telah dilakukan sejak abad ke-13. Bermula dari sebuah tempat yang bernama konya, Turki. Gerakan berputar dengan penuh makna spiritual dan menyebarkan nilai spiritual. Tarian spriritual muncul sejak terjalinnya hubungan spiritual yang terjadi antara dua sahabat karib al-Rumi dan Syamsuddin. Selama 6 bulan mereka bersama akhirnya dapat mengubah kehidupan al-Rumi sepenuhnya.

Dan setelah peristiwa kehilangan Syamsuddin, al-Rumi menyelenggarakan pertemuan-pertemuan *sama'* untuk mengenang Syamsuddin. Dari pertemuan-pertemuan *sama'* inilah akhirnya terbentuknya lembaga tasawuf yang memiliki ciri tarian berputar yang dipimpin oleh al-Rumi. Tarian ini dianggap sebagai bentuk sebuah ekspresi dari rasa cinta dan kasih sayang dari seorang hamba kepada Tuhan.⁵³ Tetapi, sekarang tari sufi sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah melalui kesenian tari sufi dengan berdzikir dan bersholawat.

b. Biografi pencipta Tari sufi

Nama lengkap Jalaludin Rumi yaitu Jalaludin Muhammad Ibn Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Beliau lahir di Balkh yang sekarang menjadi Negara Afghanistan pada tanggal 6 Rabiul awal tahun 604 Hijriyah atau tanggal 30 September 1207 M. Jalaludin Rumi masih memiliki hubungan darah dengan Abu Bakar Ash-Shidiq, Khalifah pertama dari pihak ayahnya dan dari pihak ibunya memiliki hubungan darah dengan Ali Bin Abi Thalib, khalifah keempat. Ayah Jalaludin Rumi bernama Muhammad Bin Al-Husain Al-Khatibi, biasa dipanggil dengan Baha' Walad. Baha' Walad merupakan seorang ulama Fiqh, Da'I, teolog dan sufi terkenal.⁵⁴

⁵³ Ahmad Roisul, "Makna Tarian Sufi Jalaludin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang" (Uin Walisongo Semarang, 2015), 29.

⁵⁴ William Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaludin Rumi* (Yogyakarta: Adipura, 2001), 1.

Jalaludin Rumi merupakan keluarga yang terdidik, karena ayahnya merupakan seorang ulama yang terkenal. Ketika Jalaludin Rumi menginjak usia 24 tahun, Beliau menggantikan posisi ayahnya untuk mengajar. Beliau menggantikan posisi ayahnya karena memiliki kedekatan dalam hal keilmuan esoteric. Beliau sudah disiapkan oleh ayahnya menjadi seorang ahli agama. Yang berfungsi memberikan fatwa tentang masalah yang berkaitan dengan syari'ah. Jalaludin Rumi mendalami tugas yang telah diberikan Ayahnya kepadanya, hingga Beliau bertemu dengan Burhan Al-Din Muhaqqi Tirmidzi. Burhan Al-Din Muhaqqi merupakan seorang guru sufi dan murid Baha Al-Din. Jalaludin Rumi juga mewarisi ajaran spiritual dari ayahnya dan mulai menyelami rahasia tasawuf.⁵⁵

Ketika Jalaludin Rumi ditinggal gurunya wafat, Beliau melanjutkan studi ilmu pengetahuan keagamaan formal di Madrasah Halawiyah di Alepo. Hingga Beliau menjadi seorang yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, ilmu hadist, fiqh, teologi, kalam dan filsafat. Setelah menjadi orang yang mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan syari'ah dan tasawuf, Beliau mendirikan sebuah perkumpulan di sekitar tempat tinggalnya di Konya. Perkumpulan tersebut di mulai dari tahun 638/1240-1241 H sampai dengan 642/1244-1245 H dan beliau sibuk dengan mengajar pengetahuan keagamaan. Jalaludin Rumi juga merupakan seorang penyair yang Berjaya dan mampu mempengaruhi sastra di Persia. Karya- karya Jalaludin Rumi tersebut diantaranya yaitu masnawi dan diwan syamsuddin Tabriz.⁵⁶

⁵⁵ Chittick, 3.

⁵⁶ Chittick, 6.

c. Penyajian Tarian sufi

Untuk memenuhi keberhasilan dalam tari sufi maka penari harus memenuhi syarat-syarat dan teknik gerak sebelum melakukan tarian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Harus suci dari Hadast besar maupun kecil.
- 2) Membaca surat Al-Fatihah atau tawasul yang ditunjukkan kepada guru-guru khususnya Nabi Muhammad SAW dan Syekh Jalaluddin Rumi.
- 3) Menyilangkan kedua tangan didepan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru atau pelatih.
- 4) Ketika memasuki tempat pertunjukan, penari memakai kostum lengkap mulai dari sikke hingga tenur.
- 5) Kemudian berdiri tegak dengan tetap tangan menyilang di dada dan mengatur nafas serta menghirup udara dari dalam hari berdzikir “Allah” berulangkali.
- 6) Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan, dan telapak tangan sebelah kanan menghadap keatas sedangkan tapak tangan sebelah kiri menghadap kebawah.
- 7) Pandangan mata dan konsentrasi tertuju pada telapak tangan sebelah kanan, terus berputar serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucap “Allah”.
- 8) Ketika hampir selesai, posisi kedua tangan seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan hormat dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.⁵⁷

⁵⁷ Putri Ayu, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi” (Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2019), 53.

d. Kostum Tari sufi

1) Topi atau *sikke*

Topi atau biasa disebut dengan *sikke* berbentuk tabung dan berwarna coklat yang melambangkan batu nisan yang menyimbolkan kematian, yaitu kematian ego dan juga mengingatkan kita kepada kematian. Dari makna *sikke* sendiri yang menggambarkan batu Nisan juga tanda para penari siap untuk ajal yang menjemputnya. Keyakinan tentang hadirnya maut yang tertanam di hati menjadi salah satu jaminan kewaspadaan serta peningkatan amal-amal kebajikan tanpa pamrih. Karena dalam perjalanan spiritual tidak mungkin bisa dilakukan jika ego masih ada. Dengan menggunakan topi atau *sikke* maka penari akan selalu mengingat bahwa mereka membawa tanda-tanda bahwa semua akan mati. Topi atau *sikke* yang biasa digunakan para penari sufi terbuat dari bahan dasar kulit domba. Topi atau *sikke* yang digunakan para penari sufi UKI Ulin Nuha berbahan dasar kain flannel dan berwarna hitam. Karena, bahan tersebut menyerupai kulit domba dan mudah ditemukan.⁵⁸

2) Pakaian atau *tenur*

Pakaian atau juga disebut dengan *tenur* terdiri dari jubah putih, baju luar lengan panjang dan celana panjang. Jubah putih, baju luar lengan panjang dan celana panjang terbuat dari kain santung yang menyimbolkan kafan. Secara sederhana symbol pakaian atau *tenur* yang berwarna putih yang mempunyai makna sebagai lambang kain kafan. Pada saat kematian tiba, kita tidak bisa melarikan diri, maka dari itu haruslah mempersiapkan diri dari apa yang akan dihadapi nantinya termasuk meninggalkan keluarga dan orang-orang yang kita cintai. Dan bekal mengenai pemahaman ilmu agama adalah yang paling utama bagi diri kita dan orang-orang terdekat kita. Dengan

⁵⁸ Safran Rusmalla, "Koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah kecamatan kartoharjo kabupaten sukoharjo" (Surakarta, Institut Seni Indonesia, 2019), 36.

pemahaman agama yang baik inilah maka orang-orang terdekat kita paham akan kematian dan dapat lebih mudah untuk bersabar, dan dapat melanjutkan kehidupannya.⁵⁹

Untuk proses penjahitan secara keseluruhan diserahkan pada penjahit. Seorang penjahit pakaian atau *tenur* hanya dilakukan oleh orang yang sudah dibai'at dan menjaga wudhu ketika menjahit pakaian atau *tenur*. Pakaian atau *tenur* yang digunakan para penari sufi UKI Ulin Nuha berbahan dasar kain jatuh dan sudah dimodifikasi dengan warna-warna lain. Karena, tari sufi di UKI Ulin Nuha selain menjadi sarana dakwah juga menjadi kesenian islam. Dengan adanya pakaian yang dimodifikasi dengan berbagai macam warna, agar yang menyaksikan tari sufi tidak bosan dan juga membangun energy positif. Makna warna pada pakaian penari sufi diantaranya yaitu

- a) Warna putih, yaitu melambangkan sebagai kain kafan, agar mengingatkan manusia akan kematian dan juga melambangkan kesucian.⁶⁰
- b) Warna hitam, yaitu melambangkan sebagai cinta yang meluap pada Tuhan.
- c) Warna merah, yaitu melambangkan sebagai pengetahuan yang bersifat mistis. Arti mistis dalam psikologi agama yakni merupakan rangsangan kreatif dalam pemikiran keagamaan. Mistis identik dengan orang yang meyakini adanya peleburan dan kembalinya roh kepada Tuhan.
- d) Warna kuning, yaitu melambangkan tangga kedua atau tarekat dalam ajaran sufi. Warna kuning juga memiliki arti kegembiraan, terang dan cerah.
- e) Warna coklat, yaitu melambangkan warna bumi dan sangat identic dengan alam, seperti kulit pohon. Warna coklat juga mampu memberi kehangatan, nyaman dan

⁵⁹ Slamet Nugroho, "Makna tarian sufi perspektif komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," *Jurnal JOUSIP* 1, no. 1 (2021): 74.

⁶⁰ Razqan Anadh, "Makna simbolik gerakan tarian sufi turki Jalaludin Rumi," *Jurnal CMES* VII, no. 1 (2014): 27.

sederhana. Busana yang berwarna coklat juga mengandung makna bahwa penari ingin mensyukuri segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini melalui tarian.

- f) Warna hijau, yaitu melambangkan ketenangan yang berkelanjutan.
- g) Warna biru gelap, yaitu melambangkan keagungan dan kasih sayang Tuhan. Pada dasarnya Allah merupakan dzat yang Maha Agung. Hal ini dibuktikan bahwa Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan sangat sempurna, indah dan detail.
- h) Warna biru cerah, yaitu melambangkan kepercayaan diri penari.⁶¹
- i) Sabuk hitam

Sabuk hitam berbahan dasar kain dan berwarna hitam. Yang menggambarkan pemisah antara dua dunia, bagian atas merupakan bagian spiritual atau akhirat dan bagian bawah menggambarkan duniawi. Cara pemakaian sabuk hitam pada tari sufi yaitu diikatkan di pinggang setelah menggunakan baju dalam dan jubah panjang putih, ikat pinggang digunakan untuk merapikan dibagian pinggang kostum tari sufi dan juga ikat pinggang digunakan untuk mengencangkan tali pada jubah.⁶²

Dalam menjalani kehidupan, manusi dituntut untuk bisa seimbang. Kebutuhan mengenai kehidupan manusia yang ahrus harus terpenuhi tidak menjadikan seorang itu lalai akan kewajibannya sebagai hamba yang harus selalu mematuhi perintah Sang Pencipta. Karena, seharusnya dunia hanya menjadi alat dan bukan tujuan. Hidup dengan segala yang kita miliki itu baik, tetapi sebaik-baiknya harta adalah harta yang bisa membawa pribadi dan orang lain menuju ke surga. Hidup bahagia di dunia dan di akhirat merupakan tujuan dan dambaan dari semua manusia. Selama manusia tidak hanyut dalam kemungkar dan kemunafikan seperti yang biasa dilakukan oleh manusia modern saat ini bukanlah suatu halangan.⁶³

⁶¹ Anadh, 27.

⁶² Rusmalla, "Koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah kecamatan kartoharjo kabupaten sukoharjo," 37.

⁶³ Nugroho, "Makna tarian sufi perspektif komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," 75.

4. Unit Kegiatan Mahasiswa

a. Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari kata *orgamon* yang berarti “alat”, organisasi merupakan suatu kelompok manusia yang dapat dikenal yang menyumbangkan usahanya terhadap tercapainya suatu tujuan. Jadi, organisasi dapat dipahami sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dikatakan organisasi adalah wadah kegiatan dari orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya mencapai tujuan. Dalam wadah kegiatan itu setiap orang harus jelas tugas, wewenang dan tanggungjawabnya. Menurut Ulbert Silalahi, beberapa prinsip organisasi antara lain adalah Tujuan yang jelas, Spesialisasi, Koordinasi, Wewenang, Tanggung jawab, keseimbangan, delegasi, kesatuan komando, jenjang hierarki dan rentang control.⁶⁴

b. Komponen Organisasi

Dalam setiap organisasi terdapat komponen-komponen yang harus ada sebagai pembentuk organisasi itu sendiri, komponen tersebut adalah:

- 1) Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
- 2) Tempat kedudukan, artinya dalam organisasi dibutuhkan tempat sebagai tempat kedudukan.
- 3) Tujuan, pada hakikatnya merupakan integrasi dari berbagai tujuan baik yang sifatnya komplementer yaitu tujuan individu atau anggota organisasi maupun tujuan yang sifatnya substantive yaitu tujuan organisasi secara keseluruhan. Tujuan ini merupakan motivasi, misi, sasaran, maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam rentang waktu tertentu. Tujuan berdasarkan rentang dan cakupannya dapat dibagi

⁶⁴ Supardi, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi* (Jogjakarta: UII Pers, 2002), 11.

dalam beberapa karakteristik antara lain yaitu tujuan jangka panjang, menengah dan pendek.

- 4) Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan dan pembagian kerja.
- 5) Struktur, adalah susunan komponen unit-unit kerja dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda.
- 6) System, setiap organisasi baik formal maupun informal akan menganut suatu system yang mengatur bagaimana cara organisasi mencapai tujuannya. Untuk itulah setiap organisasi memiliki peraturan yang merefleksikan kepentingan-kepentingan organisasi. System organisasi terbagi dalam komponen penyusun yang saling berkaitan yaitu input, proses, output dan feedback. ⁶⁵

c. Organisasi Kemahasiswaan

Sebagai seorang insan akademisi pendidikan tertinggi, mahasiswa memiliki sebuah tanggung jawab besar untuk melakukan sebuah resolusi dan formasi untuk setiap kegiatan. tak hanya perluasan ilmu tapi juga kedewasaan berfikir dan bertindak. Oleh kerennanya, ketika berada dibangku perkuliahan mahasiswa sebisa mungkin membekali diri mereka dengan ilmu-ilmu diluar pendidikannya, diantara acara yang ditempuh adalah dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Dalam dunia kampus, secara ruang lingkup organisasi mahasiswa terbagi menjadi dua yakni:

- 1) Organisasi intra kampus

Organisasi ini dimaknai sebagai organisasi yang ada dalam pengawasan kampus dimana kebijakannya selalu dikonfirmasi dengan kebijakan kampus,

⁶⁵ Supardi, 11.

ciri yang lebih khusus bahwa organisasi intra kampus ini mendapat sokongan dana dari kampus karena keberadaannya memang sebagai wadah penyalur dan pengembang minat dan bakat mahasiswa. Perwujudan dari organisasi ini bisa berupa senat mahasiswa, dekan mahasiswa, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

2) Organisasi ekstra kampus

Organisasi ekstra kampus adalah organisasi kemahasiswaan yang berada di luar kebijakan kampus dan mandiri dalam hal pendanaan. Organisasi ini biasanya berbasis keagamaan, nasional, keaderahan ataupun lainnya.⁶⁶

d. Unit Kegiatan Mahasiswa

Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM merupakan salah satu dari organisasi yang memiliki kedudukan resmi di lingkup perguruan tinggi atau kampus. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk mewadahi aktivitas kemahasiswaan, mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi aktivis yang ada di dalamnya. Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi 22 pasal 4:

- 1) UKM berkedudukan di tingkat perguruan tinggi dan merupakan kelengkapan nonstructural pada perguruan tinggi.
- 2) UKM mempunyai tugas pokok merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian kepada masyarakat.

Unit Kegiatan Mahasiswa terdiri dari tiga kelompok minat yaitu Unit-unit kegiatan Olahraga, Unit-unit Kegiatan Kesenian dan Unit Khusus (Pramuka,

⁶⁶ Supardi, 12.

Resimen Mahasiswa, Pers Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa, Unit Kerohanian dan sebagainya.⁶⁷

5. UKI Ulin Nuha

UKI Ulin Nuha merupakan singkatan dari Unit Kegiatan ke-Islaman merupakan salah satu *second university* mahasiswa IAIN Ponorogo, sebagai organisasi intra kampus yang bergerak dan berdedikasi dalam ranah ke-Islaman. UKM UKI Ulin Nuha juga berperan sebagai organisasi yang menjadi sentral kajian ke-Islaman khususnya dalam Republik Mahasiswa IAIN Ponorogo dan umumnya kepada seluruh muslimin dan muslimat yang tidak lepas dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yaitu *Ahlussunah wal jama'ah*. Sejarah berdirinya UKI Ulin Nuha melalui beberapa perombakan lembaga kemahasiswaan IAIN Ponorogo. UKM di STAIN Ponorogo diantaranya yaitu UKM Olahraga, Pramuka, KSR (Korps suka rela), KOPMA (Koperasi mahasiswa) dan SEIYA (Seni Budaya). UKM SEIYA atau seni budaya merupakan unit kegiatan mahasiswa dibidang kesenian, yang diketuai oleh Ustadz Paerozi pada tahun 1999.⁶⁸

Di dalam UKM SEIYA atau seni budaya terdapat divisi seni tari, seni musik, seni teater dan paduan suara dan juga terdapat wadah bagi mahasiswa STAIN Ponorogo yang memiliki bakat minat untuk belajar Qira'atil Qur'an yang disebut dengan IQMA. IQMA merupakan Ikatan Qori- Qori'ah Mahasiswa, kegiatan tersebut diajar oleh Ustadz Ali Masyudi; ustadz Setyo Darmanto dan dibantu oleh Ustadzah rnanawati dalam menjalankan kegiatan Qiro'atil Qur'an. Keberadaan IQMA di dalam UKM SEIYA atau seni budaya kurang mendapat perhatian dan dukungan, karena lebih terfokus pada divisi musik atau grup campursari Panuroto lantaran music campursari *booming* pada saat itu . Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong IQMA untuk bermetamorfosis menjadi LDK atau Lembaga Dakwah Kampus. Selanjutnya LDK yang baru dibentuk menjalin kerjasama

⁶⁷ Supardi, 13.

⁶⁸ Nevi Ratnasari, "Persepsi mahasiswa terhadap urgensi unit kegiatan mahasiswa UKI Ulin Nuha sebagai pusat kegiatan keagamaan" (IAIN Ponorogo, 2020), 47.

dengan Forum Kajian Barongan yang diketuai oleh Ahmad Zainul Hamidi, M.Ag. (Dosen STAIN Ponorogo).

Setelah berjalan beberapa bulan, LDK kurang relevan di lingkungan STAIN Ponorogo, karena LDK berlaku di perguruan tinggi umum sedangkan untuk perguruan tinggi Islam adalah UKM. Dan akhirnya, para senior mengusulkan untuk menyesuaikan LDK tersebut di STAIN Ponorogo dengan UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa . Pada tanggal 22 April 2003, LDK tersebut disesuaikan dan ditetapkan menjadi Unit Kegiatan ke-Islaman atau UKI Ulin Nuha pada saat kongres UKM. Ketetapan dan pengukuhan tersebut menyatakan bahwa UKI Ulin Nuha secara sah sebagai UKM berdasarkan SK dari BEM STAIN Ponorogo yang sekarang menjadi IAIN Ponorogo.

Program dan kegiatan-kegiatan yang ada di UKM UKI Ulin Nuha ditunjukkan untuk membangun dan melestarikan nilai-nilai ke-Islaman baik melalui kegiatan keagamaan, kegiatan kajian maupun pengembangan bakat dan minat khususnya pada seni Islami yang merupakan tolak ukur dari dalam diri manusia yang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai wujud rasa kepedulian terhadap *religius skill*. Oleh karena itu, ilmu yang nantinya di peroleh dari UKM UKI Ulin Nuha dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Selain itu, kualitas seorang kader UKM UKI Ulin Nuha juga mampu bersaing khususnya di lingkungan IAIN Ponorogo dan umumnya di lingkungan masyarakat.⁶⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengadakan telaah dengan mencari judul penelitian yang terlaksanakan oleh peneliti terdahulu untuk memperkuat penelitian yang telah penulis teliti.

⁶⁹ Ratnasari, 48.

- a. Skripsi program Starta I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Saifa Ebidillah tahun 2019 yang berjudul “*Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi atas penari sufi pondok pesantren maulana rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.*”

Penelitian yang dilakukan oleh Saifa Ebidillah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik tarian sufi di pondok pesantren Maulana Rumi dan bagaimana pengalaman religius penari sufi di pondok pesantren Maulana Rumi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tarian sufi di pondok pesantren Maulana Rumi menjadi media dzikir dan dakwah, juga sebagai sarana pencapaian kematangan dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian yang dilakukan Saifa Ebidillah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Saifa Ebidillah yang diteliti pengalaman religius tarian sufi, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang religius dalam tarian sufi dan menggunakan metode kualitatif.

- b. Skripsi program Starta I UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Hanik Shobahatul Fithroti pada tahun 2021 yang berjudul “*Whirling Dervish (tari sufi) dan tazkiyatun nafs pada komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya.*”

Penelitian yang dilakukan oleh Hanik Shobahatul Fithroti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang apa makna *Whirling Dervish* dan bagaimana *Whirling Dervish* menjadi media *Tazkiyatun nafs* di komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di kedai El Rumi tarian sufi menjadi sarana dalam *Tazkiyatun nafs* dalam berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses pendekatan kepada Allah, para penari

akan melewati tahapan-tahapan spiritualitas dalam menari. Penelitian yang dilakukan Hanik Shobahatul Fithroti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Hanik Shobahatul Fithroti yang diteliti makna tarian *Whirling Dervish*, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang religius dalam tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dan menggunakan metode kualitatif.

- c. Skripsi program Starta I ISI Surakarta oleh Safran Rusmalla pada tahun 2019 yang berjudul "*Koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah kecamatan kartosuro kabupaten sukoharjo.*"

Penelitian yang dilakukan oleh Safran Rusmalla menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk penyajian tari sufi dalam komunitas dzikir zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo, apa fungsi tari sufi dalam komunitas dzikir zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo dan bagaimana eksistensi komunitas dzikir zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Tari sufi memiliki fungsi primer yaitu sebagai ekspresi estetis sedangkan fungsinya adalah sebagai sarana ritual, meditasi, terapi dan media dzikir dakwah. Penelitian yang dilakukan Safran Rusmalla memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Safran Rusmalla yang diteliti koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dalam tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dan menggunakan metode kualitatif.

- d. Jurnal penelitian IAIN Ponorogo oleh Mambaul Ngadimah yang berjudul “*The Whirling Dervish Mafia Sholawat: identitas pemuda NU*”

Penelitian yang dilakukan oleh Mambaul Ngadimah membahas tentang upaya memperkuat identitas pemuda Nahdliyin melalui tarian *Whirling Mafia* sholawat Indonesia, media social dan budaya populer; dan konstruk identitas pemuda Nahdliyin dalam *The Whirling Dance Mafia* sholawat Indonesia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *The Whirling Dance Mafia* sholawat Indonesia sebagai media untuk memperkuat identitas pemuda Nahdliyin di era digital dan konstruksi identitas pemuda Nahdliyin dalam tarian *Whirling Mafia* sholawat Indonesia yang koheren dan stabil merupakan eksplorasi dan komitmen deradikalisasi melalui wasathiyah Islam, ideology ahlu sunnah wal jama'ah, otonomi dan kesetaraan gender. Penelitian yang dilakukan Mambaul Ngadimah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Mambaul Ngadimah yang diteliti *The Whirling Mafia* sholawat, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tari sufi dalam penelitian.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis penulis sebelumnya.

| No | Nama peneliti, Tahun Penelitian, Judul penelitian, Asal Lembaga | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1 | Saifa Ebidillah, 2019, Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi atas penari sufi pondok pesantren maulana rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan | Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang religius dalam tarian | Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Saifa |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. | sufi dan menggunakan metode kualitatif. | Ebidillah yang diteliti pengalaman religius tarian sufi, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. |
| 2 | Hanik Shobahatul Fithroti, 2021, Whirling Dervish (tari sufi) dan tazkiyatun nafs pada komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. | Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang religius dalam tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dan menggunakan metode kualitatif. | Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Hanik Shobahatul Fithroti yang diteliti makna tari <i>Whirling Dervish</i> , dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. |
| 3 | Safran Rusmalla, 2019, Koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah kecamatan kartosuro kabupaten sukoharjo, Mahasiswa ISI Surakarta. | Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang | Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada variable yang diteliti, jika |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | <p>tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dalam tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dan menggunakan metode kualitatif.</p> | <p>penelitian Safran Rusmalla yang diteliti koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi.</p> |
| 4 | <p>Mambaul Ngadimah, <i>The Whirling Dervish Mafia Sholawat: identitas pemuda NU</i>, Dosen IAIN Ponorogo.</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tari sufi dalam penelitian.</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Mambaul Ngadimah yang diteliti <i>The Whirling Mafia sholawat</i>, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi.</p> |

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi objek alamiah, dimana yang menjadi instrument kunci penelitian adalah penulis itu sendiri. Pendekatan ini memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dalam penelitian dan diakhiri dengan teori. Tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang mendalam. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diteliti.⁷⁰ Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti kondisi objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan objek relative tidak berubah.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian yang dilakukan penulis ingin mencoba menggali aspek-aspek yang berhubungan dengan sikap dan karakter yang dapat digali menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun masalah yang akan diteliti adalah tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 2.

2. Jenis penelitian

Dalam skripsi ini jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan. Penelitian ini juga menggambarkan keadaan yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi dengan langsung terjun ke lapangan. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data yang ada. Dalam jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu sebuah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan system. Studi kasus adalah suatu penelitian yang mengarahkan untuk menghimpun data, mengambil data dan memperoleh suatu pemahaman dari penelitian yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, penulis memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Peran penulis dimulai dari sebelum penelitian berlangsung sampai penelitian selesai. Penulis secara langsung melaksanakan proses penelitian dilapangan dan mencari data serta sumber data untuk menyelesaikan proses penulisan. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai partisipasi. Penulis terjun langsung ke lapangan mulai dari awal Maret 2022 sampai penelitian laporan selesai. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan Tari sufi UKI Ulin Nuha yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu jam 13:00 di Masjid Ulin Nuha.

C. Lokasi Peneliti

Lokasi yang digunakan untuk penelitian bertempat di Masjid Ulin Nuha yang terletak di atas kantor UKI Ulin Nuha lantai II. Dan letak kantor UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu di dalam kampus IAIN Ponorogo. Di Jalan

Pramuka No. 156 Ronowijayan, Siman Ponorogo yang bertempat di bawah Masjid Ulin Nuha lantai I. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yaitu UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo merupakan salah satu kegiatan informal kampus yang menjadi UKM Keislaman yang memiliki keunikan di dalamnya karena memperkenalkan kesenian Islam melalui seni tari sufi. Selain itu, lokasi ini sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena dalam UKM ini terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter religius mahasiswa diantaranya tari sufi.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi berupa catatan-catatan maupun fakta yang terjadi di lapangan yang mampu diolah dan dijadikan sebagai hasil dari sebuah penelitian.⁷¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu berupa data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan berasal dari hasil observasi dan wawancara yang berupa data kata, data narasi dan data tulisan yang dilakukan penulis pada Tari sufi UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo. Sedangkan, untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini penulis membaca, mempelajari dan memahami materi melalui media lain yang bersumber dari literature dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini

Sumber data primer :

1. Pelatih Tari sufi UKI Ulin Nuha yaitu sebagai key informan. Yang berguna untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo.
2. Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu sebagai informan utama. Yang berguna untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan UKI

⁷¹ Mustofa Aji Prayitno, "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

Ulin Nuha yang menjadi sarana Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo.

3. Mahasiswa anggota yang mengikuti kegiatan Tari Sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu sebagai informan pendukung. Yang berguna untuk mengetahui proses dan hasil Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh dan menganalisa data, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan juga mendengarkan secara langsung informasi serta ketengan yang disampaikan. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang lebih mengutamakan pengumpulan data yang sudah terencana, mulai dari pemilihan objek, tema, waktu dan tempat dan juga susunan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini sangat diprioritaskan agar menghindari peluang kesalahan dalam wawancara.⁷² Penulis akan mewawancarai pelatih tari sufi, Ketua UKI dan Mahasiswa anggota UKM UKI Ulin Nuha secara terstruktur untuk memperoleh informasi tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha Iain Ponorogo.

Penulis mewawancarai secara langsung kepada informan tentang hal-hal yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan. Penulis melakukan wawancara kepada pelatih tari sufi yang bernama Asnafi Hildan Syah sebagai key informan pada rabu, 09

⁷² Sugiyono, 115.

Maret 2022 di rumahnya. Topik wawancara tersebut yaitu pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha. Kemudian wawancara dengan Ketua UKI Ulin Nuha yang bernama Khozin Nur Ihsan sebagai informan utama pada Sabtu, 05 Maret 2022 di Kantor UKI Ulin Nuha. Topik wawancara tersebut yaitu profil tari sufi UKM UKI Ulin Nuha. Dan juga wawancara dengan anggota tari sufi sebagai informan pendukung diantaranya yaitu Ana Khoirotunnisa', Nandia Putrid an Naafi'un Annurun di Masjid UKI Ulin Nuha. Topik wawancara tersebut yaitu membentuk karakter religius melalui tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Kemudian penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka, orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo sebagai key informan.
- b. Ketua UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo sebagai informan utama.
- c. Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo sebagai informan pendukung.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat interaksi sosial dan aktivitas yang terjadi pada tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan cara keikutsertaan penulis dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yang berguna untuk memperoleh data secara langsung di lapangan. Observasi di lapangan secara langsung dari awal bulan Maret 2022, setiap hari Sabtu selama beberapa bulan hingga data yang diperoleh dan dikumpulkan di rasa cukup. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan kegiatan tari sufi mulai dari pembukaan kegiatan tari sufi hingga penutupan. Sehingga memperoleh jawaban atas rumusan masalah dengan mengamati persiapan yang dilakukan penari untuk memulai tari sufi, mengamati ekspresi penari pada setiap gerakan tari sufi dan mengamati reaksi penari ketika kostum atau perangkat tari sufi hampir lepas dan tidak seimbang dalam menari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dan berhubungan dengan masalah dalam penelitian.⁷³ Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data dalam penulisan. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk menggali sejarah, visi misi dan tujuan UKM UKI Ulin Nuha di IAIN Ponorogo, keadaan anggota dan juga struktur organisasi. Dokumentasi dalam penelitian ini juga diperoleh dari dokumen dan arsip pengurus UKI Ulin Nuha; foto dan video kegiatan tari sufi; juga melalui sosial media seperti youtube dan intagram UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dokumentasi tersebut berupa visi dan misi UKI Ulin Nuha, sejarah berdirinya UKI Ulin Nuha, struktur kepengurusan UKI Ulin Nuha, kegiatan keagamaan UKI Ulin Nuha, jadwal kegiatan harian UKI Ulin Nuha, daftar anggota tari sufi UKI Ulin nuha IAIN Ponorogo. Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data dari lapangan mengenai aktivitas yang dilakukan Tari sufi UKI Ulin Nuha sebagai sarana pembentukan karakter religius.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang sudah diperoleh hasil wawancara. Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan tiga tahapan, diantaranya yaitu kondensasi data, display data dan mengambil kesimpulan data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan hasil penelitian. Proses ini digunakan untuk memfokuskan hasil penelitian dengan tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian

⁷³ Sugiyono, 124.

dihilangkan. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih teratah dan terfokuskan ke dalam temuan yang dimaksudkan. Proses reduksi dalam penelitian ini dilakukan ketika penulis telah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian, data yang berasal dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kemudian, penulis mulai memilah dan menyusun data dan memfokuskan sesuai dengan Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

2. Penyajian data atau *display* data

Display data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi melalui penyajian data menjadi data terorganisasikan, tersusun dalam pola sehingga semakin mudah untuk dipahami. Mendisplay data juga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan apa yang telah dipahami. Data yang sudah terkumpul belum dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, maka dari itu perlu dilakukan display. Display data merupakan penyajian data dalam bentuk data kata, data narasi dan data tulisan mengenai Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul. Data yang ada kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus hingga seluruh data selesai terkumpul. Kesimpulan kemudian diverifikasi selama penelitian dilakukan. Data yang muncul kemudian di uji kebenaran dan kesesuaiannya mengenai Pembentukan Karakter Religius Melalui Tari Sufi Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo sehingga validitasnya terjamin. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang lebih jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti adalah metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang telah ada. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi bermanfaat sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan oleh peneliti dan hasil wawancara. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan untuk pemeriksaan melalui sumber lain.⁷⁴ Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pelatih tari sufi, Ketua UKI dan Mahasiswa Anggota UKM UKI Ulin Nuha. Berikut beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam perpanjangan keikutsertaan, penulis dituntut untuk terjun langsung dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup dengan tujuan untuk mengetahui seluruh aktivitas tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Pada penelitian ini, penulis awalnya merencanakan penelitian selama satu bulan yaitu bulan Maret akan tetapi setelah pelaksanaan ternyata terdapat perubahan sehingga diperpanjang hingga bulan april 2022.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan ketekunan supaya dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dalam meningkatkan ketekunan, perlu dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian terdahulu dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang sedang diteliti. Hal ini juga dilakukan penulis untuk memperluas wawasan sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

⁷⁴ Sugiyono, 125.

Dalam mengusahakan ketekunan dalam pengamatan, penulis mencari dan mempelajari berbagai referensi dari buku, jurnal mauppun dokumen lain yang memiliki relevansi dengan pembentukan karakter melalui tari sufi. Penulis juga mempelajari semua data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dibandingkan dengan teori yang ditemukan.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses penguatan sebagai bukti dari individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi dan tema dalam penelitian kualitatif. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain. Dengan hal ini, peneliti menemukan suatu data sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mengecek data yang ada melalui beberapa sumber data. Adapun triangulasi sumber yang dilakukan adalah menanyakan pertanyaan wawancara dengan narasumber yang berbeda. Daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk pelatih tari sufi, juga akan ditanyakan kepada anggota tari sufi UKI Ulin Nuha, hal ini bertujuan untuk pengecekan keabsahan dari data yang diperoleh dalam wawancara.

b. Triangulasi teknik

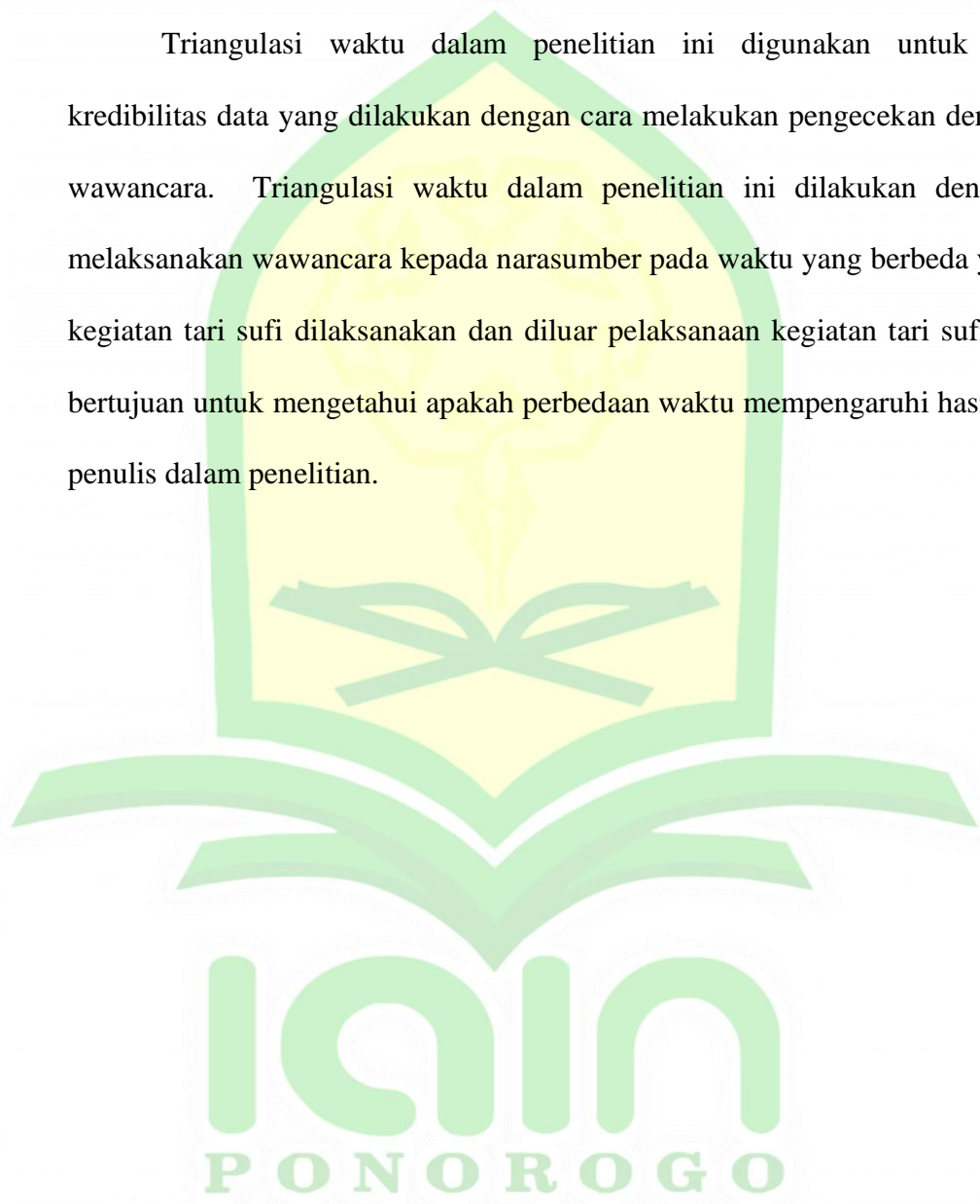
Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data dengan memadukan dan mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan data penelitian.⁷⁵ Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan

⁷⁵ Mustofa Aji Prayitno, "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 344.

dengan menggabungkan dua teknik berbeda kepada sumber data. Seperti pada sumber data pelaksanaan kegiatan tari sufi akan dilakukan menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Hal ini berguna untuk pengecekan keabsahan temuan data.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan wawancara kepada narasumber pada waktu yang berbeda yaitu saat kegiatan tari sufi dilaksanakan dan diluar pelaksanaan kegiatan tari sufi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan waktu mempengaruhi hasil temuan penulis dalam penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi gambaran umum latar penelitian diantaranya yaitu sejarah berdirinya Unit Kegiatan ke-Islaman Ulin Nuha, letak geografis UKI Ulin Nuha, Visi dan Misi UKI Ulin Nuha, struktur kepengurusan UKI Ulin Nuha, dan sejarah berdirinya tari sufi UKI Ulin Nuha. Kemudian paparan data dan pembahasan pelaksanaan kegiatan tari sufi di Unit Kegiatan Mahasiswa UKI Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Ponorogo serta pembentukan karakter karakter melalui tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin nuha IAIN Ponorogo.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya UKI Ulin Nuha

STAIN Ponorogo memiliki organisasi kemahasiswaan diantaranya yaitu Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai lembaga normatif atau legislatif; Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai lembaga eksekutif dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM merupakan organisasi yang menjadi wadah untuk menghimpun mahasiswa dalam rangka mengembangkan kegiatan minat, bakat dan ketrampilan mahasiswa di kampus. UKM di STAIN Ponorogo diantaranya yaitu UKM Olahraga, Pramuka, KSR (Korps suka rela), KOPMA (Koperasi mahasiswa) dan SEIYA (Seni Budaya). UKM SEIYA atau seni budaya merupakan unit kegiatan mahasiswa dibidang kesenian, yang diketuai oleh Ustadz Paerozi pada tahun 1999. Di dalam UKM SEIYA atau seni budaya terdapat devisi seni tari, seni musik, seni teater dan paduan suara dan juga terdapat wadah bagi mahasiswa STAIN Ponorogo yang memiliki bakat minat untuk belajar Qira'atil Qur'an yang disebut dengan IQMA.

IQMA merupakan Ikatan Qori- Qori'ah Mahasiswa, kegiatan tersebut diajar oleh Ustadz Ali Masyudi; ustadz Setyo Darmanto dan dibantu oleh Ustadzah rnanawati dalam menjalankan kegiatan Qiro'atil Qur'an. Keberadaan IQMA di dalam UKM SEIYA atau

seni budaya kurang mendapat perhatian dan dukungan, karena lebih terfokus pada devisi musik atau grup campursari Panuroto lantaran music campursari *booming* pada saat itu . Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong IQMA untuk bermetamorfosis menjadi LDK atau Lembaga Dakwah Kampus. Selanjutnya LDK yang baru dibentuk menjalin kerjasama dengan Forum Kajian Barongan yang diketuai oleh Ahmad Zainul Hamidi, M.Ag. (Dosen STAIN Ponorogo). Setelah berjalan beberapa bulan, LDK kurang relevan di lingkungan STAIN Ponorogo, karena LDK berlaku di perguruan tinggi umum sedangkan untuk perguruan tinggi Islam adalah UKM . Dan akhirnya, para senior mengusulkan untuk menyesuaikan LDK tersebut di STAIN Ponorogo dengan UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa . Pada tanggal 22 April 2003, LDK tersebut disesuaikan dan ditetapkan menjadi Unit Kegiatan ke-Islaman atau UKI Ulin Nuha pada saat kongres UKM. Ketetapan dan pengukuhan tersebut menyatakan bahwa UKI Ulin Nuha secara sah sebagai UKM berdasarkan SK dari BEM STAIN Ponorogo yang sekarang menjadi IAIN Ponorogo. UKI Ulin Nuha merupakan singkatan dari Unit Kegiatan ke-Islaman yang menjadi salah satu organisasi intra kampus IAIN Ponorogo yang bernuansa Islami. UKI Ulin Nuha juga bergerak dan berperan dalam ranah ke-Islaman. Sejarah berdirinya UKI Ulin Nuha melalui beberapa perombakan lembaga kemahasiswaan IAIN Ponorogo.

2. Letak Geografis UKI Ulin Nuha

Adapun letak geografis UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu di dalam kampus IAIN Ponorogo. Di Jalan Pramuka No. 156 Ronowijayan, Siman Ponorogo yang bertempat di bawah Masjid Ulin Nuha lantai I. Masjid Ulin Nuha yang terletak di atas kantor UKI Ulin Nuha lantai II. Yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yaitu UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo merupakan salah satu kegiatan informal kampus yang menjadi UKM Keislaman yang memiliki keunikan di dalamnya karena memperkenalkan kesenian Islam melalui seni tari sufi. Selain itu, lokasi ini sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena dalam UKM

ini terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter religius mahasiswa diantaranya tari sufi.

3. Visi dan Misi UKI Ulin Nuha

a. Visi

Sebagai organisasi yang bertekad membangun potensi insan Islami yang berwawasan luas dalam bidang IMTAQ dan IPTEK dan kesenian Islam.

b. Misi

- 1) Menciptakan hubungan keluarga besar UKM UKI Ulin Nuha yang komunikatif, harmonis dan agamis.
- 2) Mensinergikan *hablum minallah, hablum minannas, wa hablum minal'alam*.
- 3) Mengoptimalkan skill dan potensi anggota UKM UKI Ulin Nuha khususnya dan mahasiswa IAIN Ponorogo pada umumnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada.
- 4) Meningkatkan dan menyeimbangkan jiwa akademis dan organisatoris.

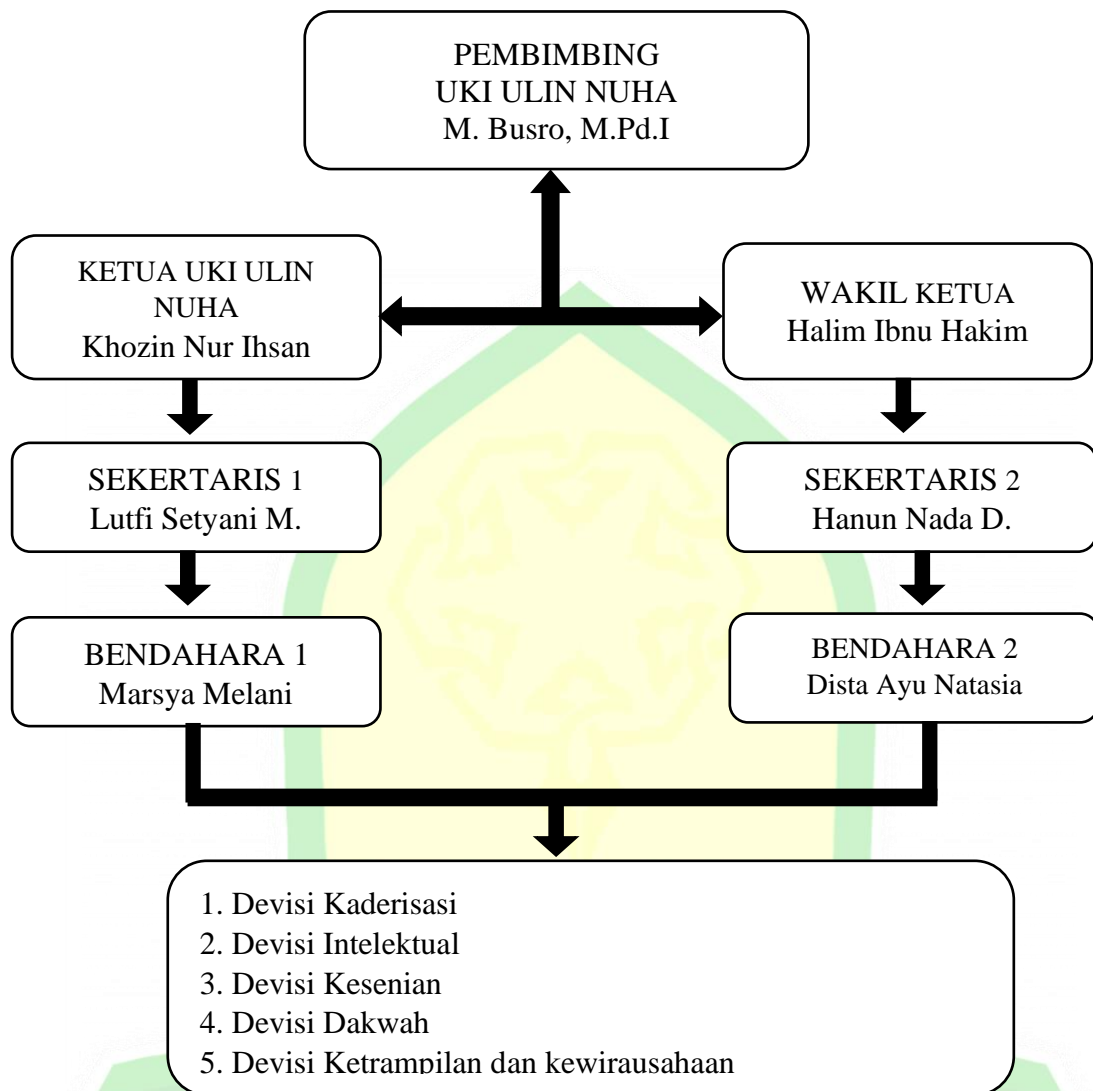
c. Motto

Dengan bersholawat, lestarikan syi'ar Islam, galang solidaritas umat dan kukuhkan ukhuwah Islamiyah menuju Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.



IAIN
PONOROGO

4. Struktur Kepengurusan UKI Ulin Nuha



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan UKI Ulin Nuha 2022

5. Program Kegiatan UKI Ulin Nuha

a. Qira'

Qira'ah berasal dari kata qira'at yang artinya bacaan. Menurut istilah qira'ah merupakan metode atau cara membaca lafadz atau kalimat di dalam Al-Qur'an dari berbagai macam segi. Qira'ah memiliki banyak tujuan, diantaranya yang paling penting adalah tercapainya penguasaan ketrampilan membaca dengan baik; membaca merupakan aktivitas penting dalam pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan; masyarakat modern sering menggunakan kemampuan membaca dalam menjalankan

tugas-tugasnya; memenuhi tujuan pengajaran bahasa Arab.⁷⁶ Sedangkan macam-macam qira'ah diantaranya yaitu:

1) Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan membaca yang digunakan sebagai sarana pembelajaran kata-kata dan Gramatika baru. Tujuan utama dari membaca intensif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna beserta simbolnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, format sikap dan tujuan si pengarang. Dan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca intensif hendaknya dibiasakan secara kontinyu, yang setiap harinya minimal empat halaman dan dimulai dengan membaca teks-teks pendek. Disamping itu, dalam membaca intensif ini ada beberapa faktor yang harus berpartisipasi aktif yaitu kejelasan teks bacaan, pengenalan pembaca terhadap isi bacaan. Sebab kita akan lebih mudah memahami bacaan yang sering dibaca.⁷⁷

2) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan jenis membaca yang mempunyai sifat lebih luas dan menyeluruh yaitu mencakup bacaan panjang maupun pendek. Sedangkan membaca ekstensif memiliki tujuan tertentu yang secara teoritis memperjelas teknis pembelajarannya. Adapun tujuan utama ketrampilan membaca ekstensif adalah memotivasi siswa serta membangkitkan semangat dari apa yang telah dipelajari, baik berupa kosakata maupun pola kalimat yang diajarkan saat melakukan bacaan intensif. Dari tujuan tersebut dapat dipahami bahwa membaca ekstensif lebih komprehensif, membutuhkan ketelitian dan analisis yang tajam serta tenaga ekstra di dalam mengkaji teks bacaan yang disajikan.⁷⁸

⁷⁶ Ahmad Nurcholis, "Karakteristik dan fungsi qira'ah dalam era literasi digital," *Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 2 (2019): 139.

⁷⁷ Nurcholis, 136.

⁷⁸ Nurcholis, 137.

Qir'ah menjadi program kegiatan pertama kali di UKI Ulin Nuha, karena sebelumnya UKI Ulin Nuha terbentuk dari IQMA yang merupakan Ikatan-Ikatan Qori'ah Mahasiswa di UKM SEIYA. IQMA menjadi wadah bagi mahasiswa STAIN Ponorogo yang memiliki bakat minat untuk belajar Qira'atil Qur'an dan akhirnya bermetamorfosis menjadi UKM UKI Ulin Nuha.

b. Ngaji Kitab

Ngaji kitab merupakan ngaji kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berbahasa arab yaitu kitab kuning. Kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan arti yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan bahasa Arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitan kuning juga sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf- huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa dan sebagainya. Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai dipesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto dan tidak dijilid. Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik pondok pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian dirumuskan oleh ulama-ulama berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi.⁷⁹ Adapun ciri-ciri kitab kuning yaitu:

- 1) Kitab-kitab yang berbahasa Arab;
- 2) Tidak menggunakan syakal, bahkan tanpa titik dan koma;

⁷⁹ Ar-Rasikh, "Pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren khusus Al-Halimy desa Sesela kabupaten Lombok Barat," *Jurnal penelitian keislaman* 14, no. 1 (2018): 72.

- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot;
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer;
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren;
- 6) Kebanyakan menggunakan kertas berwarna kuning.⁸⁰

Kitab kuning dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim. Kitab kuning juga diartikan sebagai buku- buku tentang keislaman yang dipelajari di pesantren dan ditulis dalam tulisan Arab. Kitab kuning juga dapat diartikan dengan kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, fiqh yang ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab/Melayu/Jawa/Sunda tanpa memakai harakat. Ngaji kitab di UKM UKI Ulin Nuha terbentuk setelah adanya kegiatan Qira'ah, karena dengan adanya kegiatan ngaji kitab berguna untuk menambah wawasan ilmu agama mahasiswa khususnya kitab kuning.

c. Vokal

Vokal merupakan bunyi yang berasal dari suara manusia. Vokal juga merupakan instrumen yang dihasilkan oleh pita suara manusia yang keberadaannya menyatu dengan tubuh manusia. Menggunakan vokal dengan baik tidak hanya dipelajari mereka yang hendak menjadi penyanyi, tetapi juga mereka yang bergelut dalam dunia komunikasi, MC, Aktor dan presenter. Manusia memiliki anugerah yang tak ternilai sejak lahir, yaitu mulut sebagai alat yang dapat menghasilkan suara dengan desain sempurna dari Tuhan. Dalam teknik vokal yang perlu diperhatikan adalah artikulasi, pernafasan, intonasi, resonansi dan sikap.⁸¹ Teknik vokal tersebut diantaranya:

⁸⁰ Ar-Rasikh, 76.

⁸¹ Ririe Aley, *Intisari pinter olah vokal* (Yogyakarta: PT.Gramedia, 2010), 20.

1) Artikulasi

Artikulasi merupakan cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bernyanyi adalah berbicara melalui syair lagu yang memiliki notasi, melodi, irama dan berirama. Dan di dalamnya syairnya terkandung pesan, cerita, ikrar dan lainnya yang harus disampaikan kepada pendengar dan harus dapat dimengerti tujuan dari pesan tersebut. Artikulasi yang jelas merupakan hal yang penting bagi seorang penyanyi. Dengan artikulasi yang jelas, seorang penyanyi dapat menyampaikan isi lagu dan makna yang terkandung kepada pendengar dengan baik. Selain huruf vokal penyanyi juga harus berlatih huruf konsonan atau huruf mati. Huruf konsonan adalah huruf selain a,i,u,e,o. Artikulasi adalah dasar ucapan bunyi bahasa yang terjadi dalam mulut, dalam bernyanyi harus jelas agar pesan dari teks lagu dapat dimengerti. Seorang penyanyi perlu melatih artikulasi dengan jelas.

2) Pernafasan

Pernafasan adalah hal terpenting dalam bernyanyi. Menurut merupakan hal penting untuk diketahui, karena napas adalah penggerak utama sebuah suara. Pernafasan ada tiga macam yaitu:

- a) Pernafasan bahu, pernafasan yang diambil atau mengangkat kekuatan bahu untuk mengambil nafas pada paru-paru. Cara ini tidak terlalu baik, karena nafas yang dihasilkan dangkal dan kalimat yang diucapkan akan terputus-putus.
- b) Pernafasan dada, dengan membusungkan dada pada saat mengambil nafas untuk mengisi paru-paru. Cara ini menyebabkan penyanyi cepat lelah pada saat bernyanyi, apalagi jika menyanyi lebih dari 2 atau 4 lagu, hal tersebut akan menyebabkan suara tidak stabil.

c) Pernafasan diafragma, pernafasan yang menarik atau mengambil kekuatan nafas mengisi paru-paru dengan mengembangkan tulang rusuk. Teknik ini baik, karena akan menghasilkan nafas panjang, ringan, santai dan berkualitas.⁸²

3) Intonasi

Intonasi berkaitan dengan kemampuan seorang penyanyi untuk menyembunyikan nada dengan tepat, baik nada tinggi atau rendah. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, intonasi sering disebut dengan ketepatan membidik nada. Cara melatih agar intonasi dapat menjadi baik harus melatih pendengaran agar sensitive terhadap nada-nada yang didengar. Intonasi adalah salah satu cara membidik nada yang tepat atau menyanyikan nada dengan tepat. Ketepatan nada yang dimaksud terletak pada tinggi rendahnya nada yang harus dijanhkau oleh penyanyi. Syarat-syarat terbentuknya intonasi yang baik adalah pendengaran yang baik, control pernafasan dan *musical feeling*.

4) Sikap

Seorang penyanyi disamping memiliki suara yang baik dan teknik yang baik juga harus memiliki sikap yang baik pula karena jika sudah berada di panggung seorang penyanyi bisa menarik perhatian. Sikap badan adalah posisi badan ketika seseorang sedang bernyanyi. Hal ini bisa dilakukan sambil duduk, berdiri, jalan, loncat, dan lain sebagainya yang terpenting tidak mengganggu saluran pernafasan. Maka, sikap tubuh dalam bernyanyi menjadi hal yang sangat penting dan juga menentukan baik tidaknya penampilan.⁸³

Teknik vokal juga berguna untuk Qira'ah di UKM UKI Ulin Nuha, karena dalam melantunkan Al-Qur'an terdapat panjang dan pendeknya harakat tertentu maka dibutuhkan pernafasan perut atau diafragma, artikulasi atau pelafalan huruf

⁸² Aley, 21.

⁸³ Aley, 22.

dengan benar dan jelas, penggunaan vibrasi untuk memperindah alunan suara dan resonansi yang benar agar dapat melantunkan dengan baik dan benar.

d. Hadroh

Hadrah dari segi bahasa memiliki arti kehadiran, sedangkan menurut istilah merupakan sebuah alat musik sejenis rebana yang digunakan dalam acara keagamaan. Hadrah juga merupakan kesenian Islam yang didalamnya terdapat sholawat Nabi Muhammad SAW yang berguna untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Kegiatan hadroh terbentuk karena hadroh merupakan kesenian lokal yang sangat penting untuk dipertahankan dan disalurkan keindahannya. Kesenian hadrah di UKM UKI Ulin Nuha juga berfungsi untuk menentramkan hati manusia dan dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain sebagai kesenian islam, hadroh juga sebagai alat penyemangat dalam meningkatkan spiritualitas manusia.

e. Keterampilan

Ketrampilan merupakan karya seni rupa yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah media sesuai dengan alat yang digunakan dalam berkarya. Kegiatan ketrampilan terbentuk karena untuk mewujudkan ide dan gagasan ke dalam karya seni di UKM UKI Ulin Nuha. Ketrampilan di UKM UKI Ulin Nuha diantaranya yaitu membuat kerajinan tangan, membatik, menganyam, membuat buket dan bunga.

f. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni menulis indah, karena kaligrafi bukan hanya tentang tulisan huruf hijaiyah atau Arab tetapi tulisan dalam bahasa apapun jika dibuat menjadi seni yang indah maka disebut dengan kaligrafi. Kaligrafi di UKM UKI Ulin Nuha berguna untuk menyalurkan minat dan bakat anggota dalam menulis indah.

g. Public speaking

Public speaking merupakan kemampuan dalam berkomunikasi pada saat berhadapan dengan orang lain. Public speaking di UKM UKI Ulin Nuha berguna untuk mengolah kemampuan anggota dalam mengkomunikasi pendapat.

h. Tari sufi

Tari sufi merupakan seni tari yang bernuansa Islami yang berasal dari Turki. Tari sufi merupakan tarian yang berasal dari Timur Tengah, sebuah inspirasi dari filsuf dan penyair turki yang bernama Maulana Jalaludin Rumi. Terbentuknya tari sufi yaitu untuk mengembangkan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dan juga menjadi sarana untuk menyebarkan dakwah melalui tari sufi.

6. Sejarah Berdirinya Tari Sufi UKI Ulin Nuha

Yang melatarbelakangi berdirinya Tari Sufi UKI Ulin Nuha yaitu berawal dari pengajian Abah Budi Harjono di Graha Watoe dhakon pada tahun 2018. Di dalam pengajian tersebut terdapat sekitar 70 lebih penari sufi yang mengiringi pengajian tersebut. Dan ternyata diantara penari sufi itu, ada salah satu anggota UKM UKI Ulin Nuha yang sudah bisa tari sufi yaitu bernama Nurul Azizah. Kemudian Nurul Azizah melatih Khoirul Anam yang menjadi salah satu pengurus di UKI Ulin Nuha secara otodidak. Setelah itu Khoirul Anam, sebagai pengurus UKI Ulin Nuha memiliki gagasan dan ide untuk mengadakan pelatihan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha. Dan akhirnya Khoirul Anam dan Nurul Azizah menghubungi Abah Budi Harjono untuk meminta izin mendirikan pelatihan tari sufi di IAIN Ponorogo melalui UKM UKI Ulin Nuha. Kemudian, 5 anggota UKM UKI Ulin Nuha yaitu Nurul Azizah, Khoirul Anam, Zulfa, Waluyo dan Irfan untuk di ijazahi di sanggar tari Dolopo Madiun. Dan pada tahun 2019, Khoirul Anam sebagai ketua UKM UKI Ulin Nuha membentuk devisi tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha. Terbentuknya tari sufi bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dibidang seni tari Islami khususnya tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dan juga menjadi sarana untuk menyebarkan dakwah melalui tari sufi.

B. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, berikut peneliti sajikan laporan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 05 sampai 26 Maret 2022. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan karakter religius melalui tari sufi pada anggota UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dalam mengumpulkan data, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung pada proses pelaksanaan tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, selain wawancara peneliti juga menggali data dengan dokumentasi dan observasi. Dari data wawancara. Dokumentasi dan observasi peneliti paparkan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Adapun hasil dari wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Pelaksanaan kegiatan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah ditentukan. Perencanaan merupakan hal yang paling utama sebelum pelaksanaan kegiatan. Perencanaan yang disusun dengan baik akan menghasilkan pelaksanaan kegiatan yang efektif. Maka dari itu, perencanaan harus disusun semaksimal mungkin agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana. Tari sufi merupakan tarian religius yang berasal dari timur tengah. Tari sufi juga sebuah tarian dengan cara berputar melawan arah jarum jam, yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri dengan penciptanya melalui dzikir dan berputar. Untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan tari sufi, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu merencanakan kegiatan tari sufi. Seperti yang disampaikan oleh Asnafi Hilan Syah selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:

“ Kegiatan tari sufi dilaksanakan setiap satu minggu sekali, pada hari sabtu pukul 13:00 WIB. Dan kegiatan tersebut dilaksanakan di Masjid Ulin Nuha. Persiapan untuk memulai tari sufi yang pertama yaitu menyiapkan Tenur atau pakaian sufi, menyiapkan sound system dan menyiapkan tempat untuk latihan tari sufi. Pakaian sufi yang terdiri dari Tenur atau baju kurung, Sabuk hitam dan sikke atau topi penari sufi.”⁸⁴

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-03/2022

Dalam pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa, sebuah pelaksanaan kegiatan tidak dapat terlepas dari perencanaan kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi juga dibutuhkan persiapan kegiatan. Persiapan kegiatan yaitu mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan tari sufi. Mempersiapkan peralatan merupakan hal yang paling penting sebelum pelaksanaan kegiatan tari sufi. Mempersiapkan peralatan kegiatan tari sufi juga berguna untuk mempermudah jalannya pelaksanaan kegiatan tari sufi. Pelaksanaan tari sufi dimulai dari berwudhu dan bertawasul. Kemudian, diputar syi'ir sholawat dan anggota tari sufi mulai berputar melawan arah jarum jam. Perlahan kedua tangan yang mencengkeram bahu digerakan, seperti yang disampaikan oleh Asnafi Hildan Syah selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:

“Gerakan yang pertama yaitu dimulai dengan posisi badan tegak lurus dengan kedua tangan menyilang di dada dan posisi tangan mencengkeram bahu. Selanjutnya, posisi kaki berjajar dengan jempol kaki kanan diatas jempol kaki kiri. Setelah itu menundukan kepala diikuti ruku' perlahan dengan membaca sholawat. Kemudian perlahan bangun dari ruku' dengan kaki kanan ditarik ke belakang dan tumit kaki kiri dijadikan tumpuan sedangkan kaki kanan sebagai pemutarnya. Lalu mulai berputar melawan arah jarum jam dengan membaca dzikir. Setelah itu, tangan yang menyilang dan mencengkeram bahu kemudian diturunkan sampai ke bawah pusar dengan membentuk symbol cinta. Kemudian setelah itu, kedua tangan diangkat sampai ke dada, perlahan kedua tangan mulai naik ke atas berbentuk horizontal dengan tangan kanan yang menengadahkan ke atas dan lebih tinggi daripada tangan kiri. Sedangkan tangan kiri menghadap ke bawah lebih rendah daripada tangan kanan. Dan untuk mengakhiri tarian sufi dengan cara kembali menyilangkan tangan dipundak diikuti dengan ruku' dan bangun perlahan dari ruku'. Sebelum penutupan kegiatan ada sedikit masukan dan wawasan mengenai tari sufi.”⁸⁵

Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan kegiatan tari sufi yang pertama yaitu merencanakan kegiatan terlebih dahulu, menyusun rencana agar pelaksanaan berjalan efektif. Kemudian, setelah perencanaan selesai yaitu persiapan kegiatan tari sufi. Persiapan kegiatan tari sufi dapat berupa mempersiapkan peralatan tari sufi. Setelah, Perencanaan dan persiapan kegiatan, baru di mulai pelaksanaan

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-03/2022

kegiatan tari sufi. Didalam pelaksanaan kegiatan juga terdapat penghambat dan pendukung jalannya kegiatan , seperti yang disampaikan oleh Asnafi Hildan Syah selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:

“Penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi yaitu terkadang anggota masih merasakan pusing dan masih terjatuh, dan peralatan seperti sound system masih digunakan kegiatan lain. Terkadang juga Masjid Ulin Nuha digunakan kegiatan lain. Dan akhirnya harus mencari lain tempat dikelas dan lain sebagainya. Dan Pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi yaitu kedisiplinan Anggota meski hujan, anggota tetap hadir mengikuti kegiatan latihan tari sufi.”⁸⁶

Maka, dapat disimpulkan bahwa didalam pelaksanaan kegiatan tari sufi terdapat beberapa penghambat dan juga pendukung kegiatan. Peneliti juga mengamati dalam kegiatan tari sufi anggota tari sufi masih ada yang terjatuh ketika menari, tetapi hal tersebut bukan menjadi alasan untuk meyerah, seperti yang disampaikan oleh Asnafi Hildan Syah selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:

“Anggota tari sufi semakin bersemangat dalam kegiatan tari sufi tersebut. Karakter individual anggota tari sufi diantaranya pantang menyerah, semangat dan istiqomah. Solusi ketika anggota pusing atau terjatuh ketika memulai tari sufi yaitu Langsung disuruh sujud dan kemudian disholawati.”⁸⁷

Maka, dapat disimpulkan bahwa didalam kegiatan tari sufi anggota tari sufi memiliki semangat yang tinggi, pantang menyerah meskipun masih sering kali terjatuh ketika menari. Dan ketika menari, anggota yang masih terjatuh dan merasakan pusing mereka diminta untuk langsung menghentikan tariannya kemudian sujud dan dibacakan doa juga disholawati oleh pelatih. Setelah pelaksanaan terlaksanakan selanjutnya yaitu tahap evaluasi yang dilakukan oleh pelatih, seperti yang disampaikan oleh Asnafi Hildan Syah selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:

“Sebelum penutupan kegiatan ada sedikit masukan dan wawasan mengenai tari sufi. Dan selanjutnya dilakukan ketika latihan memasuki waktu sholat yaitu langsung Berhenti dan menunaikan ibadah sholat berjama'ah.”⁸⁸

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-03/2022

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-03/2022

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-03/2022

Menurut hasil pengamatan peneliti, setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan mengukur keberhasilan dan jalannya kegiatan. dan juga sebelum penutupan ada sedikit masukan dan wawasan mengenai tari sufi kepada anggota tari sufi UKI Ulin Nuha berupa wejangan dari pelatih.

2. Membentuk karakter religius melalui Tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Membentuk berasal dari kata bentuk, yang memiliki arti sebuah wujud atau sebuah proses. Sedangkan karakter merupakan suatu perilaku dan cara berfikir manusia. Jadi, membentuk karakter adalah yaitu suatu perbuatan yang berupa membentuk nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, kebiasaan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama. Hal ini juga disampaikan oleh Asnafi Hidlan Syah selaku pelatih tari sufi, sebagai berikut:

“Karakter individual anggota tari sufi diantaranya pantang menyerah, semangat dan istiqomah. Sikap anggota tari sufi terhadap pelatih selama kegiatan berlangsung Patuh dan menghormati pelatih.”⁸⁹

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa anggota tari sufi memiliki perilaku yang baik dan tawadhu kepada pelatih. Dari perilaku yang baik dan tawadhu itulah yang dapat menjadi unsur utama pembentuk karakter baik anggota tari sufi. Selain itu, kemauan juga sangat mempengaruhi anggota tari sufi untuk mengikuti kegiatan tari sufi setiap seminggu sekali. Karena, kemauan merupakan kekuatan yang menciptakan sesuatu berdasarkan perasaan dan fikiran. Proses kemauan menjadi motif yang berupa alasan, dasar dan pendorong untuk melakukan kegiatan tari sufi, Seperti yang diungkapkan oleh Ana Khoirotunnisa’ salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Tanggapan sebelum mengikuti tari sufi, ingin tahu lebih mendalam tentang tari sufi, bagaimana cara untuk memulai tari sufi hingga cara untuk mengakhiri tari sufi. Dan Tanggapan setelah mengikuti tari sufi yaitu sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berputar dan berdzikir. Yang dirasakan ketika pertama

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-03/2022

kali memulai tari sufi yaitu pusing terkadang mual tapi sebelumnya sudah mengikuti latihan tari sufi dilain tempat.”⁹⁰

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya kemauan anggota untuk mengikuti kegiatan adalah hal yang sangat penting untuk menimbulkan sebuah dorongan. Dari dorongan tersebut dapat menimbulkan semangat yang tinggi anggota tari sufi untuk melewati proses mulai dari belum sama bisa sama sekali sekarang menjadi bisa. Seperti yang diungkapkan oleh Ana Khoirotunnisa’ salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Yang dirasakan pertama kali memulai tari sufi yaitu takut, pusing, terkadang juga mual, tetapi tetap berusaha untuk tetap mengikuti kegiatan tari sufi setiap seminggu sekali di Masjid Ulin Nuha.”⁹¹

Dari proses tersebut juga mengakibatkan kebiasaan-kebiasaan baik yang terjadi di kehidupannya misalnya kebiasaan menerapkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu dilakukan oleh anggota tari sufi dalam keadaan tertentu. Kebiasaan juga berupa tingkah yang nyata, misalnya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Nandia Putri salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Ya, dalam kehidupan sehari-hari menerapkan dzikir misalnya setelah sholat wajib, berdzikir dan bersholawat. Dan perubahan kebiasaan setelah mengikuti tari sufi ada peningkatan dalam beribadah dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.”⁹²

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa karakter dan sikap yang baik pada seseorang juga dapat menyadarkan diri dan mengubah kebiasaan seseorang dengan sendirinya. Karena, kebiasaan seseorang dapat mendorong mereka untuk mengerjakan hal-hal yang baik berupa perubahan yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Nandia Putri salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2022

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-03/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-03/2022

“Perubahan dalam menunaikan ibadah setelah mengikuti tari sufi yaitu lebih dekat dengan Allah, sholat menjadi tepat waktu, sering sholat sunnah, lebih sering bersholawat. Perubahan kebiasaan setelah mengikuti tari sufi, ada peningkatan dalam beribadah dan Menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya.”⁹³

Dari penjelasan yang di ungkapkan di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan perubahan anggota tari sufi disebabkan adanya kegiatan rutin setiap seminggu sekali. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Kebiasaan baik anggota tari sufi secara tidak langsung tertanam didalam diri mereka., Seperti yang diungkapkan oleh Nandia Putri sebagai salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Perubahan kebiasaan setelah mengikuti tari sufi, lebih banyak bersholawat dan berdzikir. Perubahan dalam menunaikan ibadah setelah mengikuti tari sufi Diantaranya lebih mengingat Allah dan sering melantunkan sholawat dalam hati.”⁹⁴

Dari penjelasan yang di ungkapkan di atas, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius sangat penting dilingkungan sekitar, seperti halnya dilingkungan tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Selain kesadaran diri dan kemauan pada seseorang, pembentukan karakter religius juga melalui kebiasaan pada seseorang. seperti yang diungkapkan oleh Nafi'un Annurun sebagai salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Perubahan kebiasaan setelah mengikuti tari sufi yaitu lebih dekat dengan Allah dan lebih sering bersholawat. Perubahan dalam menunaikan ibadah setelah mengikuti tari sufi yaitu lebih istiqomah sholat sunnah, berdzikir dan bersholawat.”⁹⁵

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter religius dimulai dari lingkungan sekitar tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Pembentukan tersebut dapat melalui kesadaran diri, kemauan, dorongan dan kebiasaan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-03/2022

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-03/2022

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19-03/2022

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Pada tahap selanjutnya kita bahas mengenai pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Sebelum memulai latihan tari sufi, terlebih dahulu mempersiapkan peralatan yang akan digunakan latihan tari sufi. Yang pertama yang perlu disiapkan adalah tempat, memastikan Masjid Ulin Nuha tidak digunakan oleh kegiatan lain. Kemudian, mempersiapkan sound system untuk memutar syi'ir sholawat di dalam Masjid Ulin Nuha. Setelah itu, mempersiapkan pakaian sufi yang terdiri dari tenur atau baju kurung, rompi, sabuk hitam dan sikke atau topi sufi. Selanjutnya sebelum latihan tari sufi dimulai, anggota berwudhu terlebih dahulu dan berkumpul jadi satu untuk bertawasul kepada Guru-Guru. Setelah itu, latihan tari sufi baru dimulai oleh pelatih tari sufi.

Pelaksanaan tari sufi dimulai dari bersuci dengan cara berwudhu. Kemudian setelah berwudhu, berkumpul menjadi satu dan bertawasul. Setelah itu, pelatih memutar syi'ir sholawat dan memimpin anggota untuk memulai latihan tari sufi. Kemudian anggota diberikan arahan untuk berdiri dan menata diri dengan memberi jarak kira-kira 1 meter dari teman-teman lainnya agar tidak bertabrakan ketika berputar. Selanjutnya, anggota mulai menari dengan diawali menyilangkan kedua tangan di dada dan mencengkeram bahu yang melambangkan tanda derita dan kepedihan hati yang berasal dari diri. Kemudian posisi kaki sejajar dengan jempol kaki kanan di atas jempol kaki kiri yang melambangkan bahwa jempol kaki kiri merupakan nafsu duniawi yang terkadang menyesatkan, maka diinjak oleh kaki kanan yang mengibaratkan spiritual. Dan menundukan kepala serta ruku' perlahan seolah menandakan ekspresi pasrah diikuti dengan membaca sholawat berulang kali.

Selanjutnya, bangun dari ruku' yang melambangkan ekspresi rasa suka cita karena penyatuan diri dengan Tuhannya seperti tidak ada rasa sakit dan penderitaan yang sebanding dengan perpisahan Tuhan dan tidak ada kesenangan yang setara dengan persatuan terhadap

Tuhan. Kemudian, posisi kaki kanan ditarik ke belakang sebagai pemutar dan kaki kiri sebagai tumpuan. Lalu, mulai berputar melawan arah jarum jam seperti halnya ketika thawaf ka'bah, diikuti dengan membaca dzikir. Perlahan kedua tangan yang mencengkeram bahu diturunkan ke bawah pusar dengan symbol cinta, yang melambangkan sifat duniawi, kemudian kedua tangan tersebut di angkat ke dada yang melambangkan pengangkatan sifat duniawi menuju sifat spiritual. Selanjutnya kedua tangan perlahan naik ke atas yang membentuk horizontal yang melambangkan ekspresi suka cita seorang penari sufi, dengan tangan kanan yang menengadah ke atas yang melambangkan rahmat yang diperoleh kemudian tangan kiri yang menghadap ke bawah yang melambangkan menebarkan rahmat yang diperoleh keseluruhan alam.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha juga berjalan sesuai dengan perencanaan, persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap seminggu sekali pada hari sabtu pukul 13:00 WIB. Meskipun terkadang Masjid Ulin Nuha sebagai tempat yang digunakan kegiatan tari sufi dipakai kegiatan lain, kegiatan tari sufi tetap berjalan dengan mencari tempat lain seperti dikelas-kelas yang kosong. Para anggota tari sufi juga memiliki semangat yang luar biasa dan istiqomah dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha. Dominasi dari anggota tari sufi rata-rata belum pernah mengikuti tari sufi sebelumnya, tetapi mereka sangat bersemangat dan pantang menyerah dalam latihan tari sufi.

2. Membentuk karakter religius melalui Tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter sangat berkaitan erat dan tidak dapat terlepas dalam diri seseorang. Karena, karakter merupakan suatu perilaku, sikap atau kebiasaan seseorang. Karakter juga sering disebut akhlak seseorang atau spontanitas seseorang tersebut dalam besikap. Sedangkan religius berasal dari kata *religare* yang memiliki makna

menambah sesuatu, dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang berarti agama. Jadi, membentuk karakter religius adalah sebuah proses pembentukan akhlak manusia yang berupa perilaku, sikap atau kebiasaan yang berdasarkan norma-norma agama, seperti halnya membentuk karakter religius melalui tari sufi pada anggota UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Menurut Glock dan Stark di dalam karakter religius terdapat lima dimensi keberagaman, sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan

Keyakinan merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri manusia, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun. Keyakinan juga berupa sebuah sikap alamiah anggota tari sufi dalam mempercayai bahwa Allah satu-satunya yang disembah. Dalam kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha, untuk mengawali kegiatan anggota tari sufi menghadap kiblat dan ruku' menundukkan kepala yang memiliki makna hanya menyembah Allah dengan menghadap kiblat-Nya dan tunduk serta patuh terhadap perintah juga larangan-Nya.

b. Dimensi praktik agama

Praktik agama merupakan suatu proses hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Dimensi praktik agama dapat diketahui dari tingkat kepatuhan anggota tari sufi dalam mengerjakan kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh agamanya. Ketika kegiatan tari sufi sudah mulai memasuki waktu sholat ashar, pelatih dan anggota tari sufi berhenti melaksanakan kegiatan dan mengerjakan ibadah tepat waktu berjama'ah.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman merupakan dimensi yang menyangkut perasaan kehadiran Allah dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Allah dan dorongan untuk melaksanakan perintah Allah. Dimensi pengalaman mencakup perasaan anggota tari sufi dekat dengan Allah dan perasaan nikmat ketika menari. Ketika mendengar asma-asma Allah dengan lantunan sholawat yang mengiringi tarian,

anggota tari sufi tersentuh dan bergetar atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan merupakan dimensi yang berkaitan dengan pemahaman anggota tari sufi terhadap ajaran agama Allah. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang menjadi dasar keyakinan. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, anggota tari sufi akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Dalam kegiatan tari sufi, pelatih juga membarikan wawasan dan juga pengetahuan agama kepada anggota tari sufi dalam evaluasi kegiatan.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi merupakan dimensi yang harus dilakukan anggota tari sufi, diantaranya yaitu harus memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Allah; melakukan hubungan baik dengan Allah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat; mencintai dan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangannya dengan menjalankan ibadah yang tulus serta menjauhi larangannya kemudian meyakini adanya malaikat, kitab suci dan lain sebagainya.

Dan Menurut Jamaludin, dalam membentuk karakter religius melalui tari sufi pada anggota UKI Ulin Nuha terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan sebagai berikut:

f. Iman

Iman merupakan sebuah keyakinan dan juga kepercayaan seseorang. Iman atau kepercayaan dalam agama Islam yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Al- Qur'an dan Al-Hadist. Dalam kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha, anggota melakukan dzikir dan sholawat dengan cara berputar seperti thawaf ka'bah yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan. Karena, didalam setiap putaran tari sufi terdapat lantunan asma Allah. Dengan

selalu mengingat Allah SWT adalah cara untuk menumbuhkan kesadaran diri untuk menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.

g. Ibadah

Ibadah merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar kerelaan untuk patuh terhadap Allah SWT yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Macam-macam ibadah ada 2 yaitu ibadah *Mahdhah* dan ibadah *Ghairu Mahdhah*. Ibadah *Mahdhah* adalah ibadah yang pelaksanaan dan ketentuannya ditetapkan Nash. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *Ghairu Mahdhah* adalah segala perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan dan ketika dilaksanakan dengan niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan ibadah baik *Mahdhah* dan ibadah *Ghairu Mahdhah*, anggota tari sufi mengamalkan dzikir yang sudah diajarkan oleh pelatih tari sufi dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga diamalkan ketika sesudah sholat wajib maupun sholat sunnah.

h. Akhlaq

Akhlaq merupakan sesuatu yang sangat melekat pada diri seseorang. akhlak juga memiliki arti sebagai tingkah laku atau budi pekerti seseorang yang didorong oleh keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu. Dalam Islam akhlak digolongkan menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmunah*. Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku, perbuatan dan sikap yang baik. Sedangkan akhlak *mazmunah* adalah kebalikan dari akhlak *mahmudah*. Akhlak termasuk juga sebuah karakter seseorang. Dalam membentuk akhlak atau karakter religius, kegiatan tari sufi membiasakan anggota untuk selalu mengamalkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Karena, akhlak dan karakter yang baik dapat terbentuk melalui kebiasaan baik di lingkungan sekitar

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan meliputi kesimpulan dan saran dari pelaksanaan kegiatan tari sufi di Unit Kegiatan ke-Islaman Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan Pembentukan karakter religius tari sufi UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

A. KESIMPULAN

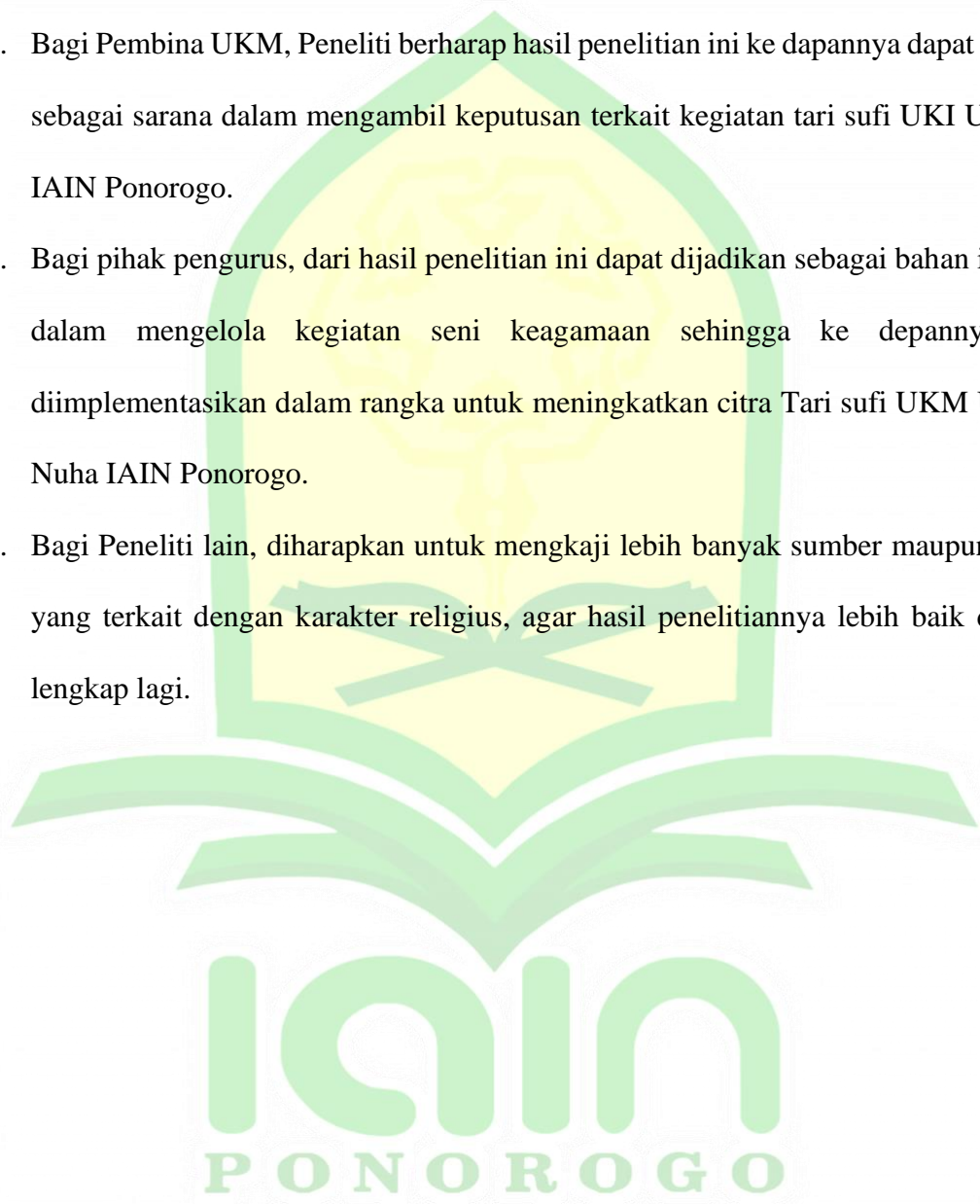
Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada Tari Sufi UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo mengenai “Pembentukan Karakter Religius melalui Tari Sufi pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan Tari Sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo dimulai dari bersuci dengan cara berwudhu. Kemudian setelah berwudhu, berkumpul menjadi satu dan bertawasul. Selanjutnya, anggota mulai menari dengan diawali menyilangkan kedua tangan di dada dan mencengkeram bahu. Dan menundukan kepala serta ruku' perlahan seolah menandakan ekspresi pasrah diikuti dengan membaca sholawat berulang kali. Selanjutnya, bangun dari ruku' dan posisi kaki kanan ditarik kebelakang sebagai pemutar dan kaki kiri sebagai tumpuan. Lalu, mulai berputar melawan arah jarum jam seperti halnya ketika thawaf ka'bah, diikuti dengan membaca dzikir
2. Pembentukan karakter religius melalui Tari Sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo terdapat beberapa dimensi sebagaimana pendapat Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi. Dalam membentuk karakter religius melalui tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha juga terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana pendapat Jamaludin yang harus ditanamkan dan dikembangkan dengan iman, ibadah dan akhlaq.

B. SARAN

Berdasarkan analisis kesimpulan dari asil penelitian di atas, maka ada sejumlah saran yang nantinya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam Pembentukan Karakter Religius melalui Tari Sufi pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Adapun saran, sebagai berikut:

1. Bagi Pembina UKM, Peneliti berharap hasil penelitian ini ke dapannya dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengambil keputusan terkait kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.
2. Bagi pihak pengurus, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengelola kegiatan seni keagamaan sehingga ke depannya dapat diimplementasikan dalam rangka untuk meningkatkan citra Tari sufi UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.
3. Bagi Peneliti lain, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun rferensi yang terkait dengan karakter religius, agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aley, Ririe. *Intisari pinter olah vokal*. Yogyakarta: PT.Gramedia, 2010.
- Anadh, Razqan. "Makna simbolik gerakan tarian sufi turki Jalaludin Rumi." *Jurnal CMES VII*, no. 1 (2014).
- Aqib, Zainal. *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Bandung: Yrama widya, 2011.
- Ar-Rasikh. "Pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren khusus Al-Halimy desa Sesela kabupaten Lombok Barat." *Jurnal penelitian keislaman* 14, no. 1 (2018).
- Assidiqi, Habsy. "membentuk karakter peserta didik melalui model pembelajaran." *jurnal pendidikan matematika* 1, no. 1 (2015).
- Ayu, Putri. "Analisis semiotik pesan dakwah islam dalam tari sufi pondok rumi." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017).
- Baroroh, Hanik. "Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di MAN Yogyakarta." *IJIEM: Kajian teori dan hasil penelitian pendidikan* 1, no. 2 (2018).
- Chittick, William. *Jalan cinta sang sufi: Ajaran-ajaran spiritual jalaludin rumi*. yogyakarta: Adipura, 2001.
- Dakir. *manajemen pendidikan karakter*. yogyakarta: media, 2018.
- Dewi, Rista. "nilai-nilai islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup kesenian sufi multikultural kota pekalongan." *jurnal seni tari* 3, no. 1 (2014).
- Emayani, Tri. "pembentukan karakter remaja melalui ketrampilan hidup." *jurnal pendidikan karakter* 5, no. 2 (2015).
- Fadlillah, Muhammad. *Pendidikan karakter anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Gazali. *Tarekat naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Yogyakarta: Budi utama, 2012.
- Haryanto. *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Jamaludin. *Membangun karakter bangsa dalam pandangan Islam*. Depok: Raja Grafindo, 2020.

- Kristina, Ayu. "tari sufi dan penguatan pemahaman keagamaan moderat kaum muda muslim." *sosial budaya* 16, no. 2 (2019).
- Kuliyatun. "penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA." *at-tajdid* 03, no. 02 (2019).
- L, Idrus. "Evaluasi dalam proses edukasi." *Jurnal Manajemen pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019).
- Muhammad, Ilyas. "Konsep kepribadian islam menurut taqiyuddin an nabhani." *Jurnal Islamika* 2, no. 2 (2019).
- Mustoip, Sofyan. *implementasi pendidikan karakter*. surabaya: CV Jakad publishing, 2018.
- Ngadimah, Mambaul. "The Wirling dance Mafia Sholawat Youth identity Nahdliyyin." *AICIS XIX*, 2019.
- Nugroho, Slamet. "Makna tarian sufi perspektif komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan." *Jurnal JOUSIP* 1, no. 1 (2021).
- Nunu, Nurfirdaus. "Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa." *Jurnal lensa pendas* 4, no. 1 (2019).
- Nurcholis, Ahmad. "Karakteristik dan fungsi qira'ah dalam era literasi digital." *Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 2 (2019).
- Prabowati, Yusti. *pendidikan karakter*. malang: selaras, 2011.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 339–60.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022.
- Ramly, Mansyur. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter: berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta: Pusurbuk, 2011.
- Ratnasari, Nevi. "Persepsi mahasiswa terhadap urgensi unit kegiatan mahasiswa UKI Ulin Nuha sebagai pusat kegiatan keagamaan." IAIN Ponorogo, 2020.
- Rifa'i, Khoirul. "internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil." *jurnal pendidikan agama islam* 4, no. 1 (2016).

- Roisul, Ahmad. "Makna tarian sufi jalaludin rumi di pondok pesantren roudlotun ni' mah kalicari semarang." UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Rusmalla, Safran. "Koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah kecamatan kartoharjo kabupaten sukoharjo." Institut Seni Indonesia, 2019.
- sahriansyah. *Ibadah dan akhlak*. Yogyakarta: Antasari Press, 2014.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sjarkawi. *pembentukan kepribadian anak*. jakarta: bumi aksara, 2006.
- Sugiyono. *metode penelitian kualitatif*. bandung: Alfabeta, 2021.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Supardi. *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Jogjakarta: UII Pers, 2002.
- Suwardani. *pendidikan karakter*. bali: UNHI Press, 2020.
- Wahyuni, Sri. "pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan context rich problems yang terintegrasi dalam pembelajaran." *jurnal pengkajian ilmu dan pembelajaran* 2, no. 2 (t.t.).
- Wijayanti, Ninik. "kesenian tari sufi: studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran antropologi di MAN 1 Magetan." *jurnal studi sosial* 4, no. 2 (2019).
- Yunarti, Yuyun. "pendidikan kearah pembentukan karakter." *jurnal tarbawiyah* 11, no. 2 (2014).
- Zubaedi. *desain pendidikan karakter*. jakarta: kencana, 2013.